



Majalah

Kasyaf

Kajian Tauhid & Hakikat

Yang Tersesat Menuju Allah

Cinta Buta

Inilah Jalan Kepada Allah

Pengakuan Taubat Mushaddeq
Sang Nabi Palsu

Ya Ilahi: Keredihan Tak Berujung

PT. PESONA GITA ANINDITA

Jl. Perdana I No.10 Petukangan Selatan Jakarta 12270

Office. (021) 7362634 , 7352016, 7362317, 7362318

Onair. (021) 7362600-01

Fax. (021) 7360330



103.8

pesona**fm**

Citra Wanita Keluarga

Jakarta

Mejalah
Kasyaf
Kajian Tauhid & Hakikat

Penerbit

YAYASAN AKMALIAH
(Pesantren Akmaliah)

Pemimpin Umum/Penanggungjawab

CM. Hizboel Wathony Ibrahim

Konsultan Editorial & Manajemen

Ahmad Fuadi

M. Saiful Imam

Komaruddin Hidayat

Didi Supriyanto

Emha Ainun Najib

Godam A.C.O

R. Sutrisno

M.Thoriq

Pemimpin Redaksi

Naimah Herawati

Redaktur Pelaksana

Rusdi Mathari

Redaksi

Abdullah Imam Bachwar

Ali M Abdillah

Hanifatun Hasanah

Nurito

Dedy Budiman

Desain & Tata Letak

Thony Tjokro

Donoem

Pemasaran

Dewi MR

Sirkulasi

Ahmad Rivai

Agus Jumadi

Alamat Redaksi

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan,

Ciracas, Jakarta Timur 13730.

Telp. 021- 87703641, 87710094, 8712328,

8715328. Faks. 021-87703280

Http://www.akmaliah.com

Email: kasyaf@akmaliah.com

Rekening

Bank Lippo KCP Cibubur

345-30-50052-3

a.n Yayasan Akmaliah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Lagi-lagi umat Islam dikejutkan oleh munculnya pengakuan dari seseorang yang mengklaim dirinya sebagai nabi (rasul) baru, setelah sebelumnya mendapatkan wahyu. Setelah kasus Lia Eden - kini muncul kembali fenomena yang sama.

Namun, seperti apapun bentuknya, hendaknya disikapi dengan cara yang arif, elegan dan santun. Adanya “ke-lompok lain” (*the others*) yang bukan termasuk dalam *mainstream* Islam, tidak lantas menyebabkan kita berlaku diskriminatif dan kemudian “melenyapkan” mereka dari muka bumi ini.

Karena, bagaimanapun tetap ada hal positif yang bisa dipetik. Ternyata, demikian kuatnya arus keingintahuan sekaligus keinginan umat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Meski, tentu saja semua itu tetap harus menjadi pelajaran bagi kita semua agar dapat memahami Islam dengan lebih baik lagi.

Wassalam,
Redaksi.



Kajian Tauhid
Inilah Jalan Kepada Allah 7

Refleksi
Cinta Buta 11

Kajian Utama
Dari Sesat Nyata hingga Sesat Besar 14
Peganglah Tali Allah dan Jangan Ciptakan agama Baru 18
Bahkan Menganggap Ada adalah Kesesatan 22
Pengakuan Taubat Moshaddeq Sang Nabi Palsu 26

Opini
Yang Tersesat Menuju Allah 30

Tazkiah
Mengalahkan Tipu Daya Dunia 32

Kajian Hikam
Berdoalah Sesuai Kehendak Allah 36

Ya Ilahi
Kesedihan Tak Berujung 40

Artefak
Warisan Para Nabi 48

Rehal
Narasi Tentang Muhammad 64

Silahturahmi
Pondok Welas dari Parung 70

Kisah
Si Fulan dan Tepung dari Tanah 74

Kronik
Pengajian Oase BMW 78
Halal Bil Halal Akmaliah 78
Pengajian Forum Klikiran 79

Kalam
Rasaku Rahasiaku 80

Daftar Isi 4
Stop Press 5
Pencerahan 54
Daftar Agen Kasyaf 81
Formulir Berlangganan 82

Uswah
Mengenal Guru Besar Tasawuf

Jangan-jangan Tuhan hanya rekayasa manusia. Pikiran semacam itulah yang sempat bertahun-tahun berkecamuk pada..



Baca Selengkapnya

Halaman 44

Potret



**Bahagia,
Manakala
Sabar dan
Pasrah**

Panggung dunia fashion tahun-tahun 1980-an adalah tahunnya Okky Asokawati. Hampir semua desainer top Indonesia meminta perempuan kelahiran..

Baca Selengkapnya

Halaman 60



Cover : **Yang Tersesat Menuju Allah**
Desain : **Thony Tjokro**



Kenapa Harus Berbeda?



Tanggal 1 Dzul Hijjah 1428 H jatuh pada hari Senin, 10 Desember 2007. Dengan demikian, hari Arafah akan jatuh pada tanggal 18 Desember 2007 (9 Dzul Hijjah) dan Idul Adha pada tanggal 19 Desember 2007 (10 Dzul Hijjah).

Ketetapan tersebut dikeluarkan oleh Majelis Qadha atau Dewan Pengadilan Tinggi Kerajaan Saudi Arabia, yang merupakan Institusi Resmi Pemantau Hilal Dzul Hijjah di Saudi.

Adapun, isi ketetapan resmi tersebut adalah, *“Dipastikan secara resmi dari Majelis Qadha A’la, bahwa masuknya bulan Dzul Hijjah 1428 H, adalah malam hari Senin bertepatan dengan tanggal 10 Desember, dengan sejumlah saksi yang dipercaya telah menyaksikan hilal. Dengan demikian, wuquf di Arafah jatuh pada hari Selasa 18 Desember 2007 dan Idul Adha Al-Mubarak jatuh pada 19 Desember 2007.”*

Ketetapan tersebut ditujukan bagi seluruh kaum Muslimin, dengan iringan do’a agar Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah-Nya. Dan semoga Allah SWT berkenan mencabut semua penderitaan dan fitnah, mengampuni segala dosa yang dilakukan, mempermudah para jamaah haji dalam menunaikan ibadahnya, serta senantiasa menyatukan hati para kaum muslimin di mana pun berada, dan memenangkan mereka dengan al-haq.

Perbedaan Demi Perbedaan

Setelah perbedaan penetapan Idul Fitri

dua bulan lalu, kini kita kembali dihadapkan pada kebingungan yang sama, yakni perbedaan tentang penetapan Idul Adha. Ada pihak yang menentukan hari Rabu, bertepatan dengan tanggal 19 Desember 2007 dan ada pula pihak yang menetapkan hari Kamis 20 Desember 2007.

Tentang perbedaan jatuhnya hari Idul Fitri, masih ada dalil yang bisa diterima. Karena perhitungan-perhitungan matla’ antar wilayah yang bisa saja berbeda, di samping pedoman hisab dan rukyah yang terkadang sulit dipertemukan. Meskipun jelas, menurut *Jumhur ‘Ulama* (selain madzab Syafi’i) ummat Islam sedunia hendaknya merayakan Idul Fitri pada hari yang sama. (Lihat *Alfiqhul Islami waadillatuh*, Wahbah Zuhaili).

Namun, untuk persoalan penetapan Idul Adha ada pedoman konkret yang tidak terbantah, yakni rangkaian ibadah haji yang diikuti oleh seluruh jamaah dari berbagai penjuru dunia. Tidak boleh ada perselisihan di antara mereka khususnya dalam menetapkan kapan Wuquf di Arafah dan hari penyembelihan Qurban (*yaumun nahr*). Sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran surat Al Hajj ayat 27, *“Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.”*

Pelaksanaan Shalat Idul Adha dilakukan pada hari *Nahr* yaitu pada saat jamaah haji melakukan penyembelihan hewan qurban

di Mina pada tanggal 10 Dzulhijjah, sepulang dari Arafah. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Aisyah ra, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: "*Hari (Idul) Fithr kamu adalah pada hari kamu berbuka (selesai Ramadhan), dan hari (Idul) Adha kamu adalah saat kamu menyembelih hewan qurban, dan hari (wukuf di) Arafah kamu pada hari yang kamu ketahui.*" Dan penjelasan Nabi tersebut bersifat umum, dan berlaku untuk semua orang, yang hidup di zaman beliau maupun setelahnya, juga berlaku bagi seluruh umat Islam yang berada di tempat manasik haji maupun di daerah lain.

Sedangkan puasa Arafah, dilaksanakan sehari sebelum hari raya, dan bertepatan dengan pelaksanaan wukuf di Arafah. Oleh karena itu, puasa arafah hanya sunah bagi yang tidak sedang haji. Sedangkan bagi yang sedang melaksanakan ibadah haji, maka pada hari arafah mereka wukuf di arafah dan tidak boleh berpuasa - bahkan haram hukumnya jika berpuasa. Imam Abu Dawud dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah melarang berpuasa pada hari Arafah di Arafah. Puasa Arafah disunahkan bagi orang yang tidak sedang menunaikan ibadah haji, dengan maksud agar dapat ikut merasakan suasana wukuf di Arafah.

Seharusnya, di jaman yang sudah sangat canggih ini, di mana jadwal dan kegiatan jamaah haji di Mekkah dapat dipantau dan diikuti beritanya setiap saat, maka sudah seharusnya dalam menentukan puasa Arafah dan Idul Adha pun bisa seragam alias sama.

Maka, mengingat jadwal pelaksanaan ibadah haji tahun ini, yang dengan jelas telah diumumkan bahwa wukuf di arafah akan jatuh pada hari Selasa, 18 Desember 2007

dan hari raya Idul Adha akan jatuh pada hari Rabu, 19 Desember 2007, maka bila kita merayakan hari raya Idul Adha pada hari Kamis, 20 Desember 2007, berarti kita telah lewat sehari. Dan sudah barang tentu, ketika kita berpuasa Arafah, maka mereka (saudara-saudara kita yang sedang melaksanakan ibadah haji) sudah selesai wukuf di Arafah dan telah selesai pula melakukan penyembelihan hewan kurban di Mina.

Pada hari raya dan 3 hari *tasyriq* (yakni 3 hari berturut-turut setelah Idul Adha - yang dikenal pula sebagai hari pembersihan), seluruh umat Islam tidak boleh berpuasa. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW mengutus Abdullah bin Hudzaifah berkeliling Mina (agar mengumumkan), "*Jangalah kalian puasa pada hari-hari ini (yaumun nahr dan 3 hari tasyriq berikutnya), karena ini adalah hari-hari makan dan minum dan dzikir kepada Allah.*" (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

Melalui penjelasan ini, semoga di masa mendatang kita tidak lagi dibingungkan dengan adanya dua pengumuman di Indonesia, yang berasal dari dua ormas besar, dan semoga pula di masa mendatang pemerintah mau menggeser tanggal merahnya jika memang harus menyesuaikan rukyah.

Menghadapi persoalan tentang penetapan Idul Fitri maupun Idul Adha memang cukup pelik. Sebagaimana kita juga kerap dihadapkan pada banyak perbedaan, dalam hidup keseharian, yang semuanya merupakan ujian keberanian. Yakni keberanian untuk memilih. Dan kita tidak boleh mengelak. Akhirnya kita memang harus berani memilih. Meskipun terkadang pilihan yang kita ambil merupakan keputusan melawan arus. (Redaksi) ■



Inilah Jalan Kepada Allah

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia mendirikan shalat”

Dada suatu ketika bertanyalah Allah kepada Nabi Ibrahim a.s. “Akan ke mana engkau pergi (wahai Ibrahim)?” Ibrahim menjawab, “Sesungguhnya aku (akan) pergi menghadap Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku.” Pertanyaan Allah itu bisa dibaca di dalam surat Al Takwir ayat 26 dan jawaban Ibrahim di Al Shaffat ayat 99.

Hingga akhir hayatnya, Ibrahim tetap bergeming dengan tujuan hidupnya yaitu Allah. Dikisahkan ketika Izrail datang kepada Ibrahim untuk mencabut nyawanya, Ibrahim bertanya kepada malaikat maut itu. “Wahai malaikat, mana mungkin Allah mematikan kekasihNya?”

Allah merespon gugatan Ibrahim dengan jawaban, “Bagaimana mungkin seorang kekasih tak bersedia berjumpa

dengan kekasihnya?” Ibrahim lalu berkata kepada Izrail, “Kalu begitu rengutlah nyawaku sekarang juga.”

Menuju kepada Allah adalah perjalanan yang bukan saja berliku, mendaki, berkerikil tajam dan melelahkan namun juga penuh dengan tipu daya. Abu Yazid Al-Busthami menjelaskan bahwa menuju kepada Allah adalah sebuah kesadaran untuk menerima risiko berhadapan dengan gunung tinggi bernama hawa nafsu. Hanya mereka yang benar-benar berniat pergi kepadaNya yang dengan kehendakNya bisa sampai kepadaNya. Tapi niat bukan satu-satunya penyebab sampainya seroang hamba kepada Allah. Banyak para pejalan yang memiliki niat, namun kemudian berhenti di tengah jalan. Beberapa di antaranya bahkan ada yang batal, tersesat di tengah kegelapan

dan kelelahan batin lalu menjadi kafir. Sebagian di antara mereka, merasa sudah sampai meskipun yang terjadi adalah hanyalah berputar-putar di tempat yang sama.

Dalam *Ad Dur An Nafis* (Mutiaranya yang Indah) Syekh Muhammad Nafis al Banjari menjelaskan, ada lima syarat yang harus dipenuhi oleh seorang yang berjalan menuju Allah. Bekal, senjata, kendaraan, mursyid, teman adalah lima syarat yang dimaksud oleh Nafis.

Bekal yang dimaksud adalah taqwa kepada Allah. Syarat ini merujuk Al Quran surat Al Baqarah ayat 197, bahwa “Sebaik-baik bekal sesungguhnya adalah taqwa dan bertaqwalah kepadaKu wahai kalian orang-orang yang mengaku percaya.” Taqwa merupakan pondasi utama bagi manusia untuk sampai kepada Allah. Untuk mencapai derajat taqwa manusia terlebih dahulu harus percaya (beriman) kepada Allah karena mustahil bisa bertaqwa jika tidak percaya (beriman) kepada Allah.

Adapun senjata yang disebutkan sebagai syarat kedua adalah senantiasa mengingat Allah (*dzikrullah*). Bukan hanya dalam ucapan, pendengaran, penglihatan dan seluruh organ jasmani, melainkan dalam seluruh unsur yang ada pada diri manusia. Al Quran menjanjikan bahwa hanya dengan mengingat Allah dengan seluruh perbuatan, asma, sifat dan dzatNya, maka jiwa (ruhani) manusia bisa bersih dan karena itu akan sampai kepada Allah.

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia mendirikan shalat” (Al ‘Ala 14-15)

Mengapa harus berzikir? Al Quran dalam surat Ar Ra’d ayat 28 menjelaskan, zikir bisa merubah hati menjadi tenang. “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Syarat ketiga adalah kendaraan (sarana) dan sebaik-baik sarana bagi pejalan menuju Allah adalah tekad (*himmah*). Ini berbeda dengan niat, karena manusia bisa saja berniat menuju Allah namun tidak bertekad untuk meraihnya. Orang yang bertekad pastilah berniat sementara orang berniat belum tentu bertekad. Hanya dengan tekad itulah manusialah bisa sampai kepada Allah.

Mursyid sebagai syarat keempat adalah istilah untuk merujuk kepada orang yang diberi petunjuk. Di dalam surat Al Kahfi ayat 17, Allah menegaskan “Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”

Pentingnya Mursyid bagi seorang pejalan menuju Allah adalah sebagai sarana untuk membimbing dan konsultasi. Karena dengan kehendak Allah, seseorang yang diberi petunjuk (Mursyid) adalah mereka yang sang-

قَدْ افلَحَ مَنْ تَرَكَ كِي. وَذَكَرَ اسْمَهُ رَبِّهِ فَصَلَّى



seorang pejalan menuju Allah harus melengkapi dirinya dengan empat rukun berupa lapar, diam, jaga, dan menyendiri (*khalwat*).

Setelah memenuhi seluruh lima syarat tersebut, seorang pejalan menuju Allah harus melengkapi dirinya dengan empat rukun berupa lapar, diam, jaga, dan menyendiri (*khalwat*). Empat rukun ini harus dipenuhi atau seorang pejalan menuju Allah akan batal perjalanannya. Tujuannya adalah mematikan hawa

gup membimbing dan memberikan petunjuk, mana jalan menuju kepada Allah dan mana jalan yang menyesatkan. Kehadirannya ibarat seorang *porter* dalam pendakian gunung, yang bukan saja bersedia menunjuki jalan menuju Allah tetapi juga rela menanggung beban dari para salikin.

Kelima harus memiliki teman atau saudara seperjalanan. Fungsi teman atau saudara adalah untuk menghibur dan mengingatkan bila seorang pejalan mulai kelelahan di tengah perjalanan. Dengan demikian seorang pejalan akan diingatkan bahwa tujuan utama yaitu Allah masih belum dicapai dan karena itu harus sesegera mungkin kembali berjalan dan tidak terlena dengan kelelahan.

Empat Rukun di Luar Lima Syarat

nafsu. Tapi mengapa harus lapar, diam, berjaga, dan menyepi?

Salah satu pusat dari pengendali hawa nafsu adalah perut, tempat makanan disimpan. Karena urusan perut manusia bisa melakukan apa saja padahal perut adalah organ tubuh yang pertama akan hancur dimangsa tanah di liang lahat. Karena soal isi perut pula manusia cenderung lupa kepada Allah. Nabi Muhammad s.a.w. berpesan agar manusia berpuasa (tidak makan dan tidak minum) karena hanya puasa yang dapat mengalahkan hawa nafsu.

Tentang keharusan untuk diam fungsinya agar manusia tidak mengeluarkan perkataan yang sia-sia dan sebaliknya hanya mengeluarkan perkataan yang berguna. Mulut yang tidak bisa diam bisa dimanfaatkan oleh nafsu untuk menghasut, menfitnah, berdusta,

ber-ghaibah dan sebagainya. Karena mulut yang tidak bisa diam, manusia bisa saling membunuh dan kufur kepada Allah. Allah dan Nabi mengajarkan tidaklah ada erkataan yang paling berguna kecuali hanya menyebut nama Allah.

Berjaga sebagai rukun ketiga adalah kesadaran yang terus menerus untuk melihat dan merasa hanya kepada Allah. Salah satu cara untuk memupuk

an dengan dunia, dan sebaliknya hanya bersedia memuja dan memuji Allah.

Jika semua syarat dan rukun itu dilakukan, dengan kehendak Allah seorang pejalan menuju Allah akan tiba ke hadirat Allah. Ketika itu dicapai, tak ada lagi apa-apa. Dalam sebuah hadits qudsi, Allah melukiskan dengan indah keadaan seseorang yang telah sampai dalam perjalanan mendekati-Nya.

“Tidak henti-hentinya hamba-

Tentang menyendiri atau menyepi (*khalwat*) adalah menghindari pertemuan-pertemuan yang tidak perlu.

kesadaran semacam itu adalah dengan selalu menegakkan shalat malam. Allah menjanjikan, akan mengangkat derajat orang yang mendirikan shalat malam dan kemudian berzikir kepadanya, setingkat lebih tinggi dari manusia yang tidak melaksanakan. Di dalam *Ad Dur An Nafis* dijelaskan barang siapa sanggup berzikir dengan menyebut nama Allah dan Rasulullah sepanjang malam selama dua tahun berturut-turut, maka dijamin akan cepat sampai menuju Allah.

Tentang menyendiri atau menyepi (*khalwat*) adalah menghindari pertemuan-pertemuan yang tidak perlu. Al Ghazali pernah mengatakan semakin banyak bertemu dengan manusia maka akan semakin banyak pula dosa yang bisa diperbuat. Dalam konteks tertentu, keramaian merupakan perwujudan nafsu dan bermegah-megahan. Menyepi atau menyendiri tujuannya karena itu adalah melatih agar para pejalan menuju Allah tidak bermegah-megah-

hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan ibadah-ibadah *nawafil* (di samping ibadah fardhu), hingga Aku mencintainya. Kalau Aku sudah mencintainya, Aku akan menjadi telinganya yang dengannya ia mendengar; Aku akan menjadi matanya yang dengannya ia melihat; Aku akan menjadi tangannya yang dengannya ia memegang; Aku akan menjadi kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia memohon kepada-Ku, Aku akan mengabulkan permohonannya. Jika ia berlindung kepada-Ku, Aku akan melindungi dirinya.” Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari. ■

Rubrik ini mengurai Kitab Addurun Nafis Syekh Muhammad Nafis Al Banjari, yang juga dibahas di Pesantren Akmaliah Salafiah setiap Selasa Malam Jam 21.00. Diasuh oleh: CM. Hizboel Wathony Ibrahim.



Naimah Herawati

Cinta Buta

“Kamu harus pe-de dan berhenti mencemburui suamimu! Dalam sebuah hubungan pernikahan, cemburu itu perlu, tapi harus proporsional. Kalau kamu terus menerus curiga dan cemburu tanpa dasar yang jelas, bisa-bisa suami kamu malah betul-betul nyeleweng.”

Demikian kalimat saya untuk menegur, sekaligus membangkitkan kepercayaan diri seorang sahabat bernama Atika – yang tengah gundah. Ia ribut besar dengan sang suami. Bahkan nyaris bercerai. Menurut, Atika suaminya setahun belakangan ini tengah dekat dengan seorang perempuan rekan kerjanya. Dan ia mendengar dari beberapa orang teman sekantor mereka, bahwa sang suami dan perempuan yang ia curigai kerap jalan berduaan.

Kuping dan hati Atika panas mendengar gunjingan teman-teman kantor suaminya. Maka ia menegur sang suami. Entah dengan cara bagaimana Atika menyampaikan keresahan hatinya, yang terjadi justru Atika ribut minta cerai. Dan sang suami juga setuju de-

ngan ide Atika.

Padahal setelah saya korek lebih jauh, sebenarnya persoalannya terletak dalam diri Atika sendiri. Sang suami sama sekali tidak ada hubungan dengan wanita yang dicurigainya. Hanya saja, sesekali sang suami memang memberi tumpangan pulang siapa saja teman kantornya yang sejalan dengan arah rumahnya. Tapi suami Atika lelah menghadapi kecurigaan dan kecemburuan sang istri. Ia juga lelah “diadili” terus menerus oleh istrinya. Berbagai jawaban tidak pernah memuaskan hati Atika. Istrinya terus saja cemburu dan ngomel berkepanjangan. Meski sejauh ini ia tetap menahan diri untuk tidak mengimbangi kemarahan sang istri, namun tak jarang kata-kata pedas Atika membuat panas hatinya.

Hakikat Pernikahan

Sebuah pernikahan adalah ikatan suci yang dilandasi oleh agama dan cinta. Di mana di dalamnya terkandung komitmen, kesetiaan, dan kepercayaan.

Tujuan luhur dari pernikahan adalah agar seorang laki-laki dan seorang perempuan yang kemudian menjadi pasangan suami istri, melaksanakan syariat Islam dalam rumah tangganya. Masing-masing suami istri memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi, yang diatur dalam Islam. Yakni, meliputi amanah, cinta kasih, saling percaya, dan berperangai baik.

Yang dimaksud dengan amanah adalah, kesadaran bahwa suami istri adalah mitra. Masing-masing harus saling menasihati, ikhlas, jujur, dan tidak saling mengkhianati dalam segala hal. Sedangkan makna dari cinta kasih adalah, bahwa setiap suami istri hendaknya saling memberikan cinta kasih yang tulus kepada pasangannya – sepanjang hidupnya. Sebagaimana di-

Sebuah pernikahan adalah ikatan suci yang dilandasi oleh agama dan cinta.

perintahkan dalam Al Quran surat Ar Ruum ayat 21, *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang.”* Kemudian ditegaskan lagi oleh sabda Rasulullah SAW dalam Hadis Riwayat Ath Thabrani,

“Barang siapa tidak menyayangi ia tidak akan disayangi.”

Kemudian perintah untuk saling percaya, maksudnya adalah bahwa setiap pasangan suami istri harus mempercayai pasangannya. Baik mempercayai keikhlasannya, kejujurannya, maupun nasihat-nasihatnya. Karena hakikatnya suami istri adalah satu. suami adalah bahagian dari istrinya. Demikian pula sebaliknya, istri adalah bahagian dari sang suami.

Dan yang terakhir, adalah berperangai baik, maksudnya adalah, memiliki budi pekerti luhur. Bersikap lemah lembut, menghargai dan menghormati, dan senantiasa berkata baik.

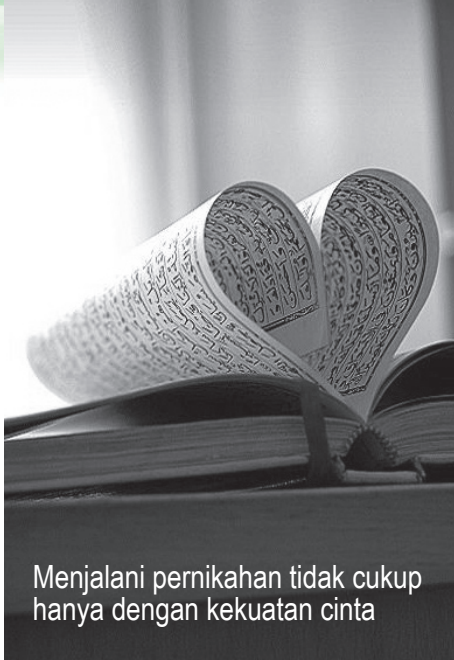
Akan halnya Atika, karena ia tidak punya kegiatan positif kecuali shopping dan memanjakan dirinya di salon, maka ia “rajin” memantau suaminya. Telat sedikit saja sang suami sampai di rumah, maka ia pun uring-uringan.

Kalau mereka masih pengantin baru, mungkin masih pantas. Tapi pernikahan mereka sudah berjalan enam

tahun dan telah dikaruniai anak-anak yang lucu.

Dan selama enam tahun pernikahan,

sang suami adalah benar-benar jempolan. Bekerja serius dengan gaji besar, jujur, setia, dan baik hati. Tapi Atika “buta” dengan semua karunia yang diberikan Allah padanya. Padahal, di tempat lain banyak perempuan kerap menangis diam-diam menghadapi kekasaran sang suami. Bahkan tak sedikit yang terkuras air matanya menghadapi penyelewengan demi pe-



Menjalani pernikahan tidak cukup hanya dengan kekuatan cinta

nyelewengan yang dilakukan suaminya.

Saya yakin, pasti tidak mudah menjadi suami Atika. Meski ia adalah laki-laki pendiam, tapi saya tahu ia lelah dan terluka. Itu sebabnya ia setuju dengan usul sang istri untuk bercerai, meski ada anak-anak lucu di antara mereka.

Karena, sangat menyakitkan menerima tuduhan-tuduhan tak berdasar, dari orang yang sekian waktu lamanya kita sayangi dengan segenap hati. Namun, seandainya suami Atika tetap berpegang pada rasa sayangnya, dan terus melanjutkan pernikahannya, ia tidak mampu. Atika kelewat pencemburu. Dan karena itu pula terlampau banyak luka dan masalah di antara mereka yang tidak pernah terselesaikan.

Berbenah diri

Menjalani pernikahan tidak cukup hanya dengan kekuatan cinta. Masih

ada yang jauh lebih penting, yakni kreativitas dan iman.

Mencintai suami dengan sungguh-sungguh adalah keharusan, tapi men-curigai suami terus menerus, meski atas nama cinta - sama sekali tidak kreatif. Bukankah lebih baik menyibukkan diri dengan cara terus menggali potensi diri, ketimbang hanya menghabiskan uang suami sembari ngomel karena suami pulang kemalaman!?

Saya tersentuh sekaligus prihatin dengan pernyataan Ibu Gin, istri dari Ahmad Mozadeq yang tersandung kasus Nabi palsu. Dengan terbuka di depan wartawan ia mengungkapkan kepercayaan dan kesetiiaannya pada sang suami 1.000 persen! Padahal belakangan terbukti bahwa suaminya telah membuat kesalahan yang sangat fatal, menyangkut akidah agama.

Ibu Gin adalah sosok istri yang baik tapi sekaligus potret dari seorang perempuan yang menyedihkan. Betapa kepercayaan dan kesetiaan pada pasangan juga harus dilandasi dengan iman yang benar, sehingga tetap rasional dan bisa membedakan benar salah.


Suami kita memang bukan dewa. Ia bisa saja salah. Maka, sekali waktu ia perlu ditegur, diingatkan, bahkan “di-jewer” – tapi tentu saja dengan sepenuh cinta. Agar ia selamat dan tidak jatuh ke lembah dosa.

Ah... Atika memang harus belajar lagi bagaimana caranya mencintai dengan benar. Ia juga harus belajar lagi caranya menghembuskan napas dalam syukur, dan menarik napas dalam pasrah dan doa. ■



Dari Sesat Nyata hingga Sesat Besar

Ada 191 kali kata “dhaalala” yang berarti sesat disebut oleh Al Quran dan semuanya berhubungan dengan pengingkaran terhadap akidah.

ecara istilah apa yang dimaksud sebagai ajaran sesat, hingga kini belum ada penjelasan yang memadai dalam Bahasa Indonesia. Dua kata itu dijelaskan terpisah yaitu “ajaran” dan “sesat.” Kata “ajaran” adalah sesuatu yang diajarkan, nasihat atau petunjuk sementara kata “sesat” adalah salah jalan atau tidak melalui jalan yang benar. Jika kedua kata digabung menjadi “ajaran sesat” maknanya bisa sama sekali paradoks karena makna nasihat atau petunjuk identik dengan hal-hal yang baik dan bermanfaat. Lantas bagaimana akan ada nasihat atau petunjuk tentang jalan yang tidak benar?

Penjelasan dalam Bahasa Inggris mungkin lebih memadai. Disebut se-

bagai “*heresy*”, kata “sesat” dalam Bahasa Inggris berasal dari Bahasa Yunani “*hairesis*”. Maknanya adalah pilihan keyakinan atau faksi dari sebuah pemeluk keyakinan. Disebutkan di dalam *Oxford English Dictionary* ajaran sesat adalah pandangan atau doktrin teologis atau keagamaan yang dianggap berlawanan atau bertentangan dengan doktrin keagamaan sebelumnya yang dianggap mapan (ortodok). Dengan demikian, jika ajaran sesat dikaitkan dengan ajaran agama maka penjelasan dalam Bahasa Inggris bisa dianggap lebih pas dibanding Bahasa Indonesia.

Namun Islam memiliki penjelasan tersendiri tentang apa yang dimaksud sebagai ajaran sesat kendati istilah yang digunakan hanya kata yaitu

“*dhaalala*.” Kata tersebut berakar kata *dhaat lam lam* yang kemudian terbit istilah *dhaalla*, *addhaalala*, *addhaallun*, dan *adhaalilin* yang secara keseluruhan bermakna sesat.

Digunakannya hanya satu kata “*dhaalala*” di dalam Islam harus dibaca sebagai ketegasan Islam menyikapinya perbuatan sesat. Karena itu tidak mengherankan bila kata ini bertebaran sebanyak 191 kali di dalam Al Quran dan hampir semua berkaitan dengan pengingkaran terhadap akidah (tauhid). Penggunaannya juga selalu berhubungan dengan kata musyrik, kafir (lalai), fasik, munafik, dalim, dosa (maksiat), kemewahan (berlebih-lebihan), dan tidak peduli.

Suatu kali, misalnya, redaksi Al Quran berbunyi “Demikian Allah menyesatkan orang-orang yang berlebihan dan ragu-ragu,” untuk peringatan kepada orang-orang beriman tentang bahaya berlebih-lebihan. Ayat tersebut tercantum di dalam surat Al Mukmin 34. Lain waktu di dalam surat Ibrahim ayat 27, Al Quran menyebut “Allah menyesatkan orang-orang yang dzalim dan Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya,” sebagai penegasan bahwa orang-orang (yang berbuat) dalim pasti sesat.

Merusak Akidah

Orang-orang dalim juga identik dengan sesat dan kesesatan. Penjelasan itu misalnya bisa dijumpai dalam surat Nuh ayat 24, “Mereka telah menyesatkan orang banyak, dan janganlah Engkau tambahkan pada orang-orang yang zalim itu kecuali kese-




“Allah menyesatkan orang-orang yang dzalim dan Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya”

satan.” Dalam surat Al Fatihah ayat terakhir, orang dalim juga disebut sebagai orang yang sesat melalui redaksi “Tunjukilah kami jalan yang lurus yaitu jalan orang-orang yang Engkau karuniai nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan juga (jalan) mereka yang sesat (*dhaalilin*).”

Kepada orang-orang yang lalai yang diberi peringatan namun tetap tidak mau mendengar, Al Quran menggunakan “*dhaalala*” dalam surat An Nisa 64 dengan redaksi “Mereka punya hati tapi tidak paham tentangnya, mereka punya mata tapi tidak melihatnya, mereka punya pendengaran tapi tidak mendengarnya, mereka itu seperti binatang bahkan lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”

Namun sebagian besar ahli tafsir sepakat bahwa penggunaan kata “*dhaalala*” di dalam surat Ad



Mereka yang termasuk dalam *dhaalalan kabir* adalah penduduk neraka yang kemudian mengakui kebenaran Allah

Dhuha ayat 7 adalah sebuah anomali. “*Dhaalala*” yang tercantum dalam ayat wawajadaka dhaallan fahada (Dan Dia mendapatimu sebagai orang bingung kemudian [Dia] memberi petunjuk) adalah bermakna kebingungan. Ayat ini turun kepada Nabi Muhammad S.A.W. pada saat Nabi kebingungan mendapati kebenaran dari Allah namun tidak mampu diterima oleh akal lalu Allah memberi petunjuk untuk mengatasi kebingungan Nabi.

Banyaknya kata “*dhaalala*” atau sesat disebut oleh Al Quran mengindikasikan bahaya dari sesat. Bahaya utama dari sesat adalah pengabaian, pelalaian atau pengingkaran terhadap Allah. Perbuatan yang mengabaikan, melalaikan dan mengingkari Allah adalah perbuatan yang bertentangan dengan akidah (tauhid) yang menjadi risalah Islam, sehingga segala yang sesat pasti keluar dari akidah.

Golongan yang disebut-sebut oleh Al Quran berada dan akan berada di dalam kesesatan, seperti golongan musyrik, fasik, munafik, kafir, dalim, pendosa (maksiat), berlebih-lebihan dan sebagainya adalah golongan yang tidak berakidah Islam atau keluar dari Islam. Mungkin saja sebagian dari mereka mengaku Islam namun karena nisbah perbuatan mereka sesungguhnya mereka telah tersesat. Karena tersesat maka sangat jauh jarak mereka dan niscaya tidak akan pernah sampai kepada Allah.

Sesat Bertingkat

Dari istilah yang digunakan, Al Quran mengelompokkan orang-orang sesat ke dalam tiga kelompok besar. Pertama mereka yang berada dalam kategori *dhaalalan ba'id* atau kesesatan yang jauh dan *dhaalalan kabir* atau kesesatan besar. Dikatakan *ba'id* karena

perbuatan sesat yang dilakukan sudah sangat jauh (menyimpang) dari jalan Allah. Dikatakan *kabir* karena perbuatan sesat kelompok ini sungguh sangat besar.

Surat Al Mulk ayat 9 menjelaskan mereka yang termasuk dalam *dhaalalan kabir* adalah penduduk neraka yang kemudian mengakui kebenaran Allah. Mereka bersaksi bahwa semasa di dunia telah datang kepada mereka seorang yang membawa peringatan, namun mereka mengabaikannya sama sekali. Sikap mereka yang mengabaikan peringatan dari pembawa peringatan itulah yang disebut sebagai *dhaalalan kabir*.

Masuk dalam golongan kesesatan yang jauh dan kesesatan besar adalah orang-orang yang tidak mampu atau tidak mau menggunakan panca indera dan akalnyanya untuk mendapat hidayah Allah. Mereka adalah semasa hidup di dunia berbuat syirik, menyekutukan Allah dan mendustakan agama dan para rasul-Nya. Al Quran menyebutkan kecil kemungkinannya kalau tidak mungkin disebut tidak ada kemungkinan sama sekali, untuk menyadarkan kelompok ini. Kelompok ini oleh Allah telah dikunci mata hatinya. Pendengaran dan penglihatan mereka telah dikunci, sehingga diberi atau tidak diberi peringatan, hasilnya sama: tidak akan beriman kepada Allah. Al Baqarah ayat 6-7 mengabadikan kesesatan mereka.

Kelompok kedua adalah orang-orang yang digolongkan sebagai *dhaalalan mubin* atau orang-orang yang berada dalam kesesatan yang nya-

ta. Mereka telah mengetahui kebenaran tetapi karena faktor-faktor tertentu mereka berpaling atau bahkan mengingkari Allah. Orang semacam ini dikatakan oleh Al Quran masih mungkin untuk diberikan pencerahan dan petunjuk. Soal apakah mereka kemudian akan kembali ke jalan Allah atau justru malah meningkat kadar kesesatannya hingga menjadi *dhaalalan ba'id* sangat tergantung kehendak Allah.

Ketiga adalah kelompok sesat yang disebabkan oleh perbuatan dosa (maksiat). Mereka mengakui ajaran Allah dan para rasulnya, namun perbuatan mereka selalu dipenuhi dengan maksiat dan dosa. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah mereka yang selalu hidup bermegah-megahan dan berlebih-lebihan.


Namun terlepas dari gradasinya, sesat tetaplah sesat. Dan orang yang sesat adalah orang yang tidak mendapat petunjuk Allah. ■

Masuk dalam golongan kesesatan yang jauh dan kesesatan besar adalah orang-orang yang tidak mampu atau tidak mau menggunakan panca indera dan akalnyanya untuk mendapat hidayah Allah.



Peganglah Tali Allah dan Jangan Ciptakan Agama Baru

“Aku tinggalkan kepadamu dua hal apabila kamu berpegang kepada keduanya niscaya kamu tidak akan sesat selamanya; yaitu Kitabullah dan sunah Rasul.”

esan Nabi Muhammad S.A.W. tersebut sebenarnya bukan sekadar nasihat melainkan juga sebuah isyarat bagi kaum beriman. Di depan ribuan umat yang berkumpul di padang Arafah Nabi menyampaikannya dengan linangan air mata. Matahari di sore itu seperti tak memancarkan panas karena ikut beresedih dan angin gurun seolah tak bersedia bertiup. Para sahabat dan kaum beriman tertunduk dalam tangis. Mulut mereka kering bukan karena dahaga dan tenggorokannya seolah tersedak.

Sebagai kekasih Allah, Nabi sungguh sangat paham bahwa pada suatu masa sesudah kematiannya, memang akan muncul orang per orang atau kelompok orang yang akan mendustakan

Al Quran dan sunnah Rasul. Pesan kepada umat untuk berpegang kepada Kitabullah dan sunnah Rasul, karena itu menjadi penting ditegaskan oleh Nabi kepada mereka yang beriman dan bersedia membuka mata dan telinga hatinya.

Kelak hanya beberapa tahun setelah kematiannya, kekhawatiran Nabi menjadi kenyataan; umat Islam saling menyalahkan, saling mengkafirkan, dan saling menyesatkan. Kitabullah dan sunnah hanya dihafalkan namun tidak dijadikan pegangan hidup dan tidak diamalkan. Perpecahan di kalangan umat muslim dimulai secara kentara pada zaman pemerintah Ustman bin Affan. Ketika itu terjadi perselisihan antara Ali bin Abi Thalib dengan

Mu'awiyah bin Abu Sofyan, Gubernur di Propinsi Syiria.

Pengikut keduanya saling klaim dan mengkafirkan satu sama lain. Pendapat ini muncul dari kelompok yang awalnya memihak Ali tetapi kemudian keluar dari barisan Ali. Baik Ali maupun Mu'awiyah setelah itu juga dicap sebagai kafir. Dari beberapa catatan sejarah, kelompok ini dijuluki sebagai Khawarij atau yang keluar.

Sejak itu Islam meluas ajarannya di muka bumi, namun juga meluas perpecahan umatnya. Persoalannya hanya satu yaitu tidak berpegang kepada Kitab Allah dan sunnah Rasul seperti pesan Nabi. Karena dua pegangan itu dilepas yang terjadi kemudian adalah saling klaim dan kemudian menjadi sesat. Disebut sesat karena mengada-adakan hukum dan ajaran baru di luar Al Quran dan sunnah. Itulah yang kemudian dikenal dengan istilah bidah.

“Dan berhati-hatilah kalian terhadap perkara baru yang diada-adakan, karena sesungguhnya setiap yang diada-adakan adalah bidah dan setiap perbuatan bidah adalah sesat dan setiap kesesatan adalah neraka.” Kata-kata Nabi itu diriwayatkan oleh HR. Abu Dawud dan lainnya dari Al-'Irbadh bin Sariyah.

Jauh sebelum Nabi menyampaikan

pesan pada pelaksanaan haji terakhirnya itu, Al Quran menegaskan di dalam surat Al Imran ayat 3 bahwa “Bepeganglah kamu semua kepada tali Allah dan jangan bercerai berai...” Ayat ini bisa disejajarkan relevansinya kepada pernyataan Nabi di Padang Arafah.

Kecuali Satu

Ada dua kata kunci dalam ayat ini. Pertama menyangkut “tali Allah” dan kedua “bercerai berai.” Kendati sempat muncul pengertian lain seperti Islam dan Jamaah, hampir semua ahli tafsir menyepakati yang dimaksud sebagai “tali Allah” adalah Al Quran. Dengan demikian, Al Quran seperti yang kemudian ditegaskan oleh Nabi dalam



Hampir semua ahli tafsir menyepakati yang dimaksud sebagai “tali Allah” adalah Al Quran.

pesan terakhirnya adalah sesuatu yang tidak mungkin dan tidak bisa ditawar untuk tidak dijadikan rujukan paling utama oleh umat beriman di dalam memutuskan satu persoalan terutama

menyangkut urusan akidah.

Adapun kata kunci kedua, yakni ungkapan “jangan bercerai-berai” menunjuk kepada larangan berpecah belah dalam perkara agama seperti yang terjadi pada orang yahudi dan Nasrani dalam agama mereka masing-masing. Batasan tersebut, menurut Syu’bah Asa dalam kitab *Dalam Cahaya Al Quran: Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*, antara lain diusung oleh Ibnu Mas’ud r.a.

Namun menurut Al Qurthubi, hal itu bukan menyangkut diharamkannya perselisihan pendapat dalam masalah *furu’* (ranting di bidang hukum).

Alasan Qurthubi para sahabat nabi pernah berbeda pendapat dalam soal-soal fikih namun tetap harmonis dalam urusan akidah. Dengan demikian, yang dilarang dalam konteks “jangan bercerai-berai” adalah perselisihan yang muncul dan digerakkan karena nafsu.

Kendati begitu, Muhammad ‘Abduh menganggap keduanya bisa menjadi satu: perselisihan agama menjadi perselisihan karena peranan nafsu. ‘Abduh memberi contoh pada masa abad 19 hingga awal abad 20, ketika para imam fikih saling berbeda pendapat dengan santai, wajar dan rukun. Namun umat di belakang hari menyandarkan


diri pada nukilan-nukilan mazhab mereka masing-masing tetapi bukan jalan hidup mereka. Menurut ‘Abduh di situ hawa nafsu menjadi hakim dalam agam, dan fanatisme antar mazhab merebak.

‘Abduh karena itu menggariskan sikap, bahwa sepanjang seorang muslim tidak mengabaikan nas-nas Kitabullah dan penghormatan kepada Nabi Muhammad S.A.W., dia berada dalam keislaman. Tidak kafir dan tidak keluar dari jamaah muslimun. Tapi bila hawa nafsu menjadi hakim, lantas saling mengutuk dan mengkafirkan, maka siapa yang melontarkan tuduhan akan pulang dengan tuduhannya kepada dirinya, seperti disebut di dalam hadits. Demikian ‘Abduh.

Semua ulama setuju



Lalu siapakah golongan
sebanyak 72 yang
semuanya akan tinggal di
neraka itu?



Sebagai sebuah ajaran, doktrin Islam sebenarnya tidak berubah dan tidak akan berubah, yaitu Al Quran dan Assunah

dengan pendapat ‘Abduh meskipun persoalannya tidak sesederhana itu. Ketika mengutip ungkapan “jangan bercerai-berai” sebagian ahli tafsir seringkali juga mengutip hadis Nabi tentang akan berpecahnya umat menjadi 73 golongan. “Semuanya di dalam neraka, kecuali satu yang berada di tempatku berada bersama pada sahabat,” kata Nabi seperti diriwayatkan Turmudzi menurut sumber Ibn ‘Umar r.a.

Agama Baru

Lalu siapakah golongan sebanyak 72 yang semuanya akan tinggal di neraka itu? Di dalam surat Ar Rum ayat 31 hingga ayat 32 Allah memberi isyarat melalui kalimat, “...dan janganlah kamu termasuk mereka yang musyrik, merekayang memecah-mecah agama mereka menjadi bersyiah-syiah (kelompok pengikut) dan setiap kelompok membanggakan apa yang ada pada mereka.”

“Memecah agama menjadi agama-agama” dalam konteks ini menurut Syu’bah Asa harus dipahami sebagai menyediakan wadah perbedaan pandangan, yang memang sah, di dalam sebuah organisasi yang juga sah tapi kemudian mengekalkannya dengan semen teologis dan meneguhkan dengan egoisme kolektif. Dengan kata lain, agama dijadikan berbagai agama (baru).

Beberapa kelompok di dalam Islam atau paling tidak mengaku Islam, seperti yang tampak muncul belakangan ini dengan namanya masing-masing yang juga mengusung nama Islam—dengan demikian bisa dimasukkan sebagai kelompok yang “memecah agama menjadi agama-agama.” Dan inilah kiranya, orang-orang atau kelompok orang yang telah diisyaratkan oleh Nabi dalam pernyataan di Padang Arafah itu, sebagai orang per orang atau kelompok orang yang akan mendustakan Al Quran dan sunnah Rasul.

Sebagai sebuah ajaran, doktrin Islam sebenarnya tidak berubah dan tidak akan berubah, yaitu Al Quran dan Assunah. Maka linangan air mata Nabi pada musim haji setahun menjelang kematiannya, seharusnya juga dipahami sebagai kecintaannya kepada umat, karena di antara mereka memang akan muncul sosok-sosok pendusta seperti Ahmad Moshaddeq dan sebagainya, termasuk yang sekarang marak berkembang kelompok-kelompok pemikiran yang mengedepankan relativisme terhadap Kitabullah dan sunnah Rasul. ■



Bahkan Menganggap Ada adalah Kesesatan

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ. وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Semua wujud yang ada di bumi (pada hakikatnya) tidak ada. Dan yang kekal (ada) hanya wujud Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.”



Batu itu dilempar oleh Syekh Junaidi r.a ke arah sebatang tubuh yang sudah diikat pada kayu kering. Namun sebelum batu dilemparkan, Junaidi lirih berse-ruh, “Maafkan aku Ibn Mansur. Aku hanya mengadili sikap lahirmu. Ada- pun mengenai apa yang tersembunyi di dalam batinmu, yang tak seorang pun tahu selain dirimu dan Allah semua adalah urusanmu. Maafkan aku kawan.”

“Buk” batu itu mengenai dada Ibn Mansur. Lelaki itu sebenarnya adalah murid Junaidi dan popular dengan nama Al Hallaj. Dia dipersalahkan dan kemudian dihukum karena telah mengaku sebagai Allah (ana’l Haq).

Al Hallaj dipandang sesat dan Junaidi sebagai gurunya diminta untuk ikut mengadilinya. Sesaat setelah dirajam, Al Hallaj dipancung oleh algojo dari rezim Muqtadir Billah.

Syariat dan hakikat mestinya me- mang berpadu seperti bersatunya jasad dan ruh. Jasad tanpa ruh adalah bangkai dan sia-sia sementara ruh tanpa jasad bisa sangat menakutkan. Dalam kasus Al Hallaj, ruh hakikat tampaknya ber- jalan tanpa jasad syariat, kendati seba- gai guru, Junaidi jauh-jauh hari sudah meminta Al Hallaj menyimpan semua perkataan tentang rahasia Allah.

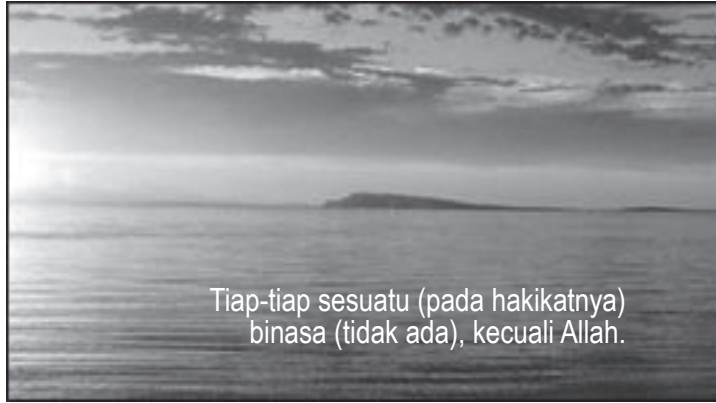
Dalam semua hal dan semestinya juga pada seluruh aspek ajaran Islam, syariat dan hakikat berprinsip sama dan

mutlak menyangkut ajaran-ajaran pokok agama atau ushuliyah. Doktrin “laa tusyrik billah” tidak menyekutukan Allah dan Muhammad sebagai Rasul Allah adalah sebuah sikap yang tidak mungkin dan tidak bisa ditawa-tawar.

Namun apa yang dipandang sesat secara lahiriah oleh syariat bisa sangat berbeda dengan pandangan sesat dalam hakikat. Syariat bisa dengan mudah menyebutkan sesat dan kesesatan hanya karena apa yang dilihat dan didengar. Pengakuan dari seseorang sebagai Nabi karena itu akan masuk sebagai perbuatan sesat secara syariat, karena memang terdengar secara lisan dan terlihat oleh mata. Jika orang yang mengaku nabi kemudian mengaku bertaubat lalu mengatakan kembali kepada ajaran Al Quran dan Nabi, secara syariat pula bisa dibenarkan pengakuan itu.

Syariat adalah koridor hukum yang memang harus ditegakkan untuk agama Allah dan ajaran Rasul-Nya. Maka segala sesuatu yang secara syariat dinilai menyimpang dan mengada-ada, pastilah akan dinilai sesat. Di dalam kitab *Ad Dur An Nafis* dikatakan oleh Syekh Muhammad Nafis Al Banjari, hukumnya adalah kafir zindiq jika syariat tidak dijalankan.

وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا



Tiap-tiap sesuatu (pada hakikatnya) binasa (tidak ada), kecuali Allah.

“Dan barang siapa yang kufur terhadap Allah dan para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, dan hari akhirat maka sesatlah dia dengan kesesatan yang sejauh-jauhnya (dari kebenaran)”

Hakikat Sesat

Secara hakikat apa yang disebut sesat dan kesesatan bisa lebih spesifik dan niscaya jauh lebih berat “hukum syariatnya” dibanding sesat dan kesesatan secara syariat. Karena apa yang dikatakan sesat secara hakikat adalah mengada-adakan selain Allah. Atau dengan kalimat lain secara hakikat semua adalah tidak ada melainkan Allah.

Ibn Arabi pernah menjelaskan wujud makhluk yang bertebaran di alam semesta pada hakikatnya hanya sebagai dzil-dzilullah (bayang-bayang Allah) atau madzhar-Nya (bagian dari perwujudan-Nya) sehingga wujud makhluk bersifat majazi sedangkan wujud Allah bersifat hakiki. Sandarannya adalah ayat 88 pada surat Al Qashash yang menjelaskan, “Tiap-tiap sesuatu (pada

hakikatnya) binasa (tidak ada), kecuali Allah. bagi-Nya segala penentuan dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.”

Maka jangankan ada manusia yang mengaku Allah atau mengaku nabi, mengaku diri adalah ada, bagi para ahli hakikat adalah sesat dan menyesatkan. Dalam tataran yang paling sederhana sekalipun, seumpama ada pengakuan, seperti merasa bisa taat beribadah, merasa bisa beramal, merasa bisa berusaha dan merasa merasa yang lainnya, pada hakikatnya akan dipandang sesat oleh para ahli hakikat.

Itu sebab oleh Muhammad Nafis Al Banjari dikatakan, ada tiga golongan besar yang secara hakikat tidak akan pernah sampai atau tersesat menuju Allah. Pertama adalah Mu'tazilah yang dipelopori oleh Wasil Ibn Atha'.

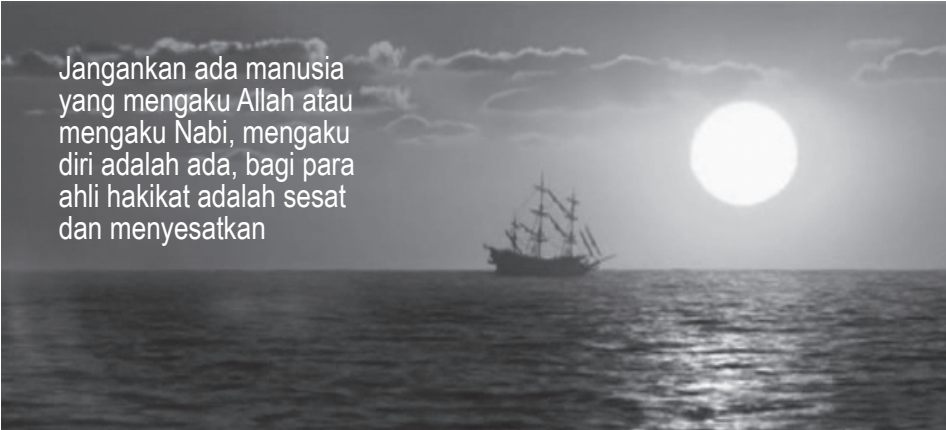
Mu'tazilah adalah kaum yang mengutamakan logika akal dan merasa bahwa segalanya harus dilakukan dengan logika akal itu ada. Mereka berpendapat bahwa semua perbuatan

bersumber dari hamba dan perbuatan hamba adalah kehendak (*qudrat*) yang baru. Kehendak hamba itu mempunyai pengaruh (*atsar*) terhadap perbuatan yang juga baru. Dengan kata lain, menurut kaum Mu'tazilah, setiap manusia mempunyai otoritas dan kewenangan dalam perbuatan mereka.

Allah Tahu

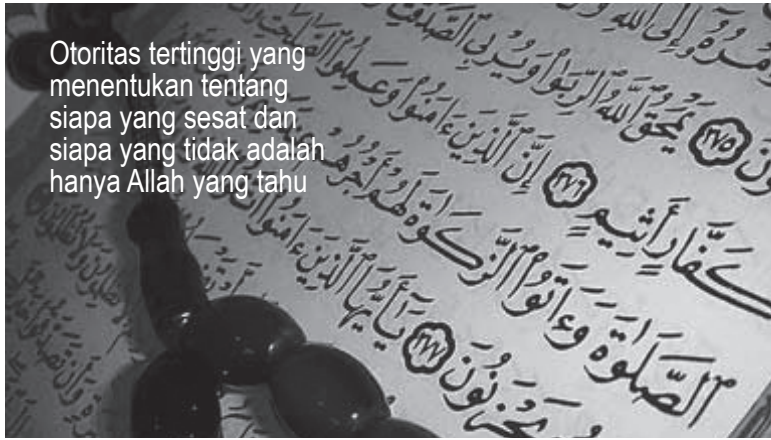
Kedua adalah Jabariyah yang berpendapat bahwa semua perbuatan adalah bersumber dari Allah sementara manusia tidak memiliki peran apapun dalam perbuatan. Pendapat ini sepintas seolah sudah mencapai derajat atau maqam tinggi di dalam perjalanan menuju Allah. Namun pemahaman ini yang tidak bersandar kepada syariat-yang melihat ada peran hamba (manusia), sehingga karena itu menyalahi syariat dan tergolong *zindiq*.

Kelompok ketiga adalah Asy'ariyah. Golongan ini memahami bahwa semua perbuatan adalah berasal dari Allah sementara pada manusia ada usaha



Jangankan ada manusia yang mengaku Allah atau mengaku Nabi, mengaku diri adalah ada, bagi para ahli hakikat adalah sesat dan menyesatkan

dan ihtiar. Pada keduanya, manusia membuat atau melakukan semua perbuatan sebagai tempur *ta'aluq* hukum *syar'i*. Dalam perspektif akidah, golongan ini adalah yang selamat di dunia dan akhirat. Namun dilihat secara hakikat, paham yang masih menyandarkan



Otoritas tertinggi yang menentukan tentang siapa yang sesat dan siapa yang tidak adalah hanya Allah yang tahu

dan melihat adanya peran manusia di dalam usaha dan ihtiar adalah sesuatu yang terhalang untuk tidak dikatakan tersesar menuju Allah.

Muhammad Nafis, karena itu memberi jalan pemahaman agar tidak tersesat di dalam perjalanan menuju Allah. Yaitu segala sesuatu adalah bersumber kepada Allah sementara penyandaran kepada manusia hanyalah sebagai adab. Itulah tauhid Ahlul Kasyfi, yang menyaksikan *wujudullah*.

Hakikat memang mengutamakan *dzuq* namun pengakuan atau klaim apapun bahkan jika itu hanya ada pada rasa adalah perbuatan yang menyimpang dan mengada-ada (bidah). Hukumnya syirik dan niscaya tidak akan sampai kepada Allah melainkan penolakan. Mereka yang sampai atau sudah mengenal Allah sesungguhnya adalah mereka yang tidak pernah mengaku ada kecuali hanya Allah. Kisah-kisah para rasul dan nabi, dan orang-orang suci lainnya adalah kisah tentang orang-orang yang sepanjang desahan


nafas dan detak jantung mereka adalah Allah sementara perilaku lahiriahnya menurut adab syariat.

Tidak lalu dengan semua pemahaman tersebut, manusia mengetahui tentang apa yang disebut sesat. Di dalam Al Qalam ayat 1 hingga 9, Allah menegaskan otoritas tertinggi yang menentukan tentang siapa yang sesat dan siapa yang tidak adalah hanya Allah yang tahu.

“Nuun... Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila. Sesungguhnya Rabbmu, Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari Jalan-Nya; dan Dia-lah yang paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu).” *Allahu 'alam* (Tim Kasyaf) ■



Pengakuan Taubat Moshaddeq Sang Nabi Palsu

 araknya aliran-aliran keagamaan di Indonesia mestinya bisa dilihat dari dua bingkai. Sebagai sebuah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah aliran-aliran itu, apapun namanya harus dipandang secara positif dan hanya hak Allah untuk menilainya. Banyaknya aliran-aliran itu juga harus dilihat sebagai sangat kuatnya arus keingintahuan umat atau juga keinginan mereka mendekatkan diri kepada Allah. Bagi beberapa pihak, bingkai kedua inilah yang lantas dimanfaatkan untuk misalnya, “mengajarkan sesuatu” yang sebenarnya bertentangan dengan ajaran Islam baik secara fiqih syariat maupun hakikat. Umat yang tidak tahu, mereka yang awam, kemudian terpesona dan larut dalam keyakinan, meskipun me-

reka sendiri tak mengetahui atau tidak memahami ajaran yang disampaikan sudah sangat jauh dari Kitabullah dan sunnah Rasul.

Beberapa waktu lalu, Ahmad Moshaddeq mengajarkan keyakinan kepada pengikutnya bahwa dialah nabi. Lelaki itu kemudian ditahan oleh polisi karena Al Qiyada Al Islamiah organisasi keagamaan yang dibuatnya dinilai meresahkan umat. Belakangan Moshaddeq mengaku bertaubat dan mengaku kembali kepada ajaran Islam yang sendi pokoknya mengucapkan syahadat.

Di balik pengakuan taubat Moshaddeq, nama Said Aqil Siradj disebut-sebut sebagai orang yang telah mempengaruhi “nabi” itu untuk bertaubat. Melalui pendekatan persuasif di tem-

pat Moshaddeq di tahan, Said Aqil membuka wawasan keislaman sang “nabi” sekaligus memberi pencerahan padanya, sehingga akhirnya ia sadar dan bersedia mengucapkan dua kalimat syahadat. Naimah Herawati dan Abdullah Imam Bachwar dari Kasyaf, akhir November silam menemui salah satu ketua PB NU itu untuk melakukan wawancara. Inilah petikannya:

Orang semacam Moshaddeq yang mengaku sebagai nabi, apakah baru dalam Islam atau malah sudah lama? Aliran sesat sudah ada sejak Nabi Muhammad SAW. Sepeninggal nabi muncul beberapa nama yang mengaku yang menjadi nabi. Salah satu yang terkenal adalah Musailamah Al Kadzab. Motifnya lebih banyak karena persoalan kabilah (keturunan) dibanding motif teologis meskipun tentu saja implikasinya tetap berpengaruh pada wilayah teologis. Musailamah merasa memiliki keturunan yang kuat dengan nabi Muhammad SAW.

Orang kedua yang mengaku nabi

Di dalam Islam, tauhid yang dinyatakan dengan laa ilaha illa Allah sebenarnya tidak cukup.

adalah Ruwaihah bin Huwaini dari Bani Ahmad. Dia mencoba bikin sajak-sajak untuk menandingi Al Quran seperti “gajah adalah binatang yang punya belalai panjang.” Karena lucu, sajak itu menjadi tertawaan sebagian pengikutnya. Di zaman Abu Bakar dia dikejar oleh tentara Islam hingga ke



daerah Syam.

Ada juga orang yang menentang membayar zakat, yaitu Mualid bin Muwairah. Untuk yang mengaku nabi, semua sepakat untuk memerangnya. Berbeda ketika menghadapi orang yang enggan membayar zakat, para khalifah senantiasa melakukan langkah persuasif.

Mengapa harus diperangi?

Di dalam Islam, tauhid yang dinyatakan dengan laa ilaha illa Allah sebenarnya tidak cukup. Karena, ketika seorang menyatakan diri bertauhid kepada Allah, dengan sendirinya seorang manusia harus telah membuat sebuah perjanjian baru. Perjanjian yang dimaksud adalah seperangkat sistem untuk membuktikan kepatuhannya terhadap janji yang telah dinyatakan. Perangkat sistem perjanjian inilah yang

kemudian disebut dengan syariat atau agama. Sementara agama atau syariat itu senantiasa dibawakan oleh seorang utusan yang “dipilih” untuk segenap manusia pada setiap jamannya.

Untuk itu, pada setiap jamannya, umat manusia yang telah menyatakan diri bertauhid, akan patuh pada syariat-syariat yang dibawa oleh para nabi. Ini berlaku sejak syariat Nabi Adam hingga syariat yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW semuanya berintikan tauhid. Itu sebabnya dalam

syahadat tauhid tanpa syahadat rasul adalah kebohongan, dan syahadat rasul tanpa syahadat tauhid adalah kesiasiaan.

agama Islam, syariat yang dibawakan nabi Muhammad SAW menyertakan syahadat rasul berdampingan dengan syahadat tauhid. Bahkan kedua syahadat ini ditempatkan pada rukun Islam yang pertama sekaligus mendasari setiap rukun Islam yang lain.

Dua syahadat (syahadatain) ini menjadi dua bagian yang tak terpisahkan; syahadat tauhid tanpa syahadat rasul adalah kebohongan, dan syahadat rasul tanpa syahadat tauhid adalah kesiasiaan. Singkatnya, syahadat tauhid akan berimplikasi pada kepatuhan dalam bingkai syahadat rasul, dan syahadat rasul yang berisi aturan-aturan syariat yang dibawa nabi, menjadi bukti kesadaran bertauhid kepada Allah.

Bila di kemudian hari syahadat tidak diwujudkan secara utuh dan padu, maka bukan mustahil akan melahirkan

berbagai kemungkinan, di antaranya adalah pembantahan terhadap salah satu mata syahadat. Dan biasanya, yang seringkali menimpa kaum muslim adalah pembantahan terhadap syahadat rasul. Inilah yang kerap terjadi termasuk yang belakangan ini disebut dengan aliran-aliran sesat.

Mengapa terjadi pembantahan terhadap syahadat rasul?

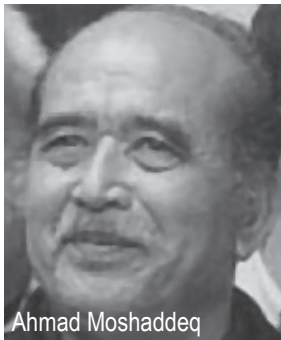
Ada dua hal yang melatarbelakangi manusia atau seorang mukmin memiliki

potensi untuk mengaku sebagai nabi. Pertama, pemahaman khatamin

nabiyyin (penutup para nabi) yang masih setengah-setengah, kedua adanya anggapan bahwa atas kekuatan dan izin Allah, bisa saja Allah mengutus kembali seorang nabi.

Untuk yang pertama alasannya bisa berangkat dari kepentingan kabilah (keturunan), asal negara, hingga kepentingan politis. Ini seperti yang terjadi pada kasus Ahmadiyah di India-Pakistan. Untuk alasan yang kedua, karena seorang manusia yang merasa begitu dekat dengan Allah sehingga ketika misalnya memperoleh bisikan-bisikan tertentu akan langsung diterima dengan mentah-mentah, termasuk pengakuan sebagai nabi. Alasan yang kedua inilah yang sesungguhnya seringkali melintas pada setiap para pejalan yang sedang berjalan menuju kepada Allah.

Padahal dalam wilayah ruhaniah, para pejalan senantiasa akan mendapatkan berbagai macam ujian berupa hal-hal yang samar dan membayangkan. Bagi orang yang sedang berjalan menuju kepada Allah seringkali mendapat bisikan setan bahwa dirinya sudah sangat dekat dengan Allah, sudah menjadi manusia yang suci, menjadi manusia yang terbebas dari beban syariat, dan sebagainya. Seperti misalnya bisikan bahwa dirinya telah dipanggil dan diutus oleh Allah untuk menjadi Al Masih, menjadi utusan yang membawakan wahyu atau risalah baru dan sebagainya. Kita semua bisa memperoleh khawatir ahsan dan khawatir haq, siapa saja bisa dan boleh. Jika seseorang berada dalam keadaan pasrah kosong dalam materi, seorang preman atau bajingan pun bisa.



Apa alasan Moshaddeq mengaku nabi?

Di a itu bernama asli Ab-dus Salam. Pelatih bulu tangkis nasional dan m e n g a k u orang Betawi asli. Ketika pergi haji dia mendapat pengalaman yang lantas membuat dia mengaku sebagi nabi. Ceritanya ketika di Arafah kepalanya terhantam batu, dia lalu pingsan. Dalam keadaan pingsan itulah menurut dia, ada suara yang membisikkan

“Kamu adalah Al Masihul Mauud” manusia yang ditunggu-tunggu yang akan menyelamatkan umat manusia, membangun moralitas manusia.

Menghadapi orang-orang semacam itu, apa yang seharusnya dilakukan oleh setiap muslim dan mukmin?

Hal semacam itu mestinya tidak perlu terjadi bila setiap mukmin menyadari bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi penutup sekaligus nabi penyempurna. Semua orang boleh mengaku menjadi wali, menjadi syekh, atau apa pun tapi jangan sekali-sekali mengaku menjadi nabi. Karena mengaku nabi artinya bertentangan dengan konsep maa ‘ulima umma bidharurah (sesuatu yang dipahami umat secara sederhana). Umat sudah demikian mafhum dan meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah penutup para nabi.

Tentang kasus Moshaddeq, kita dapat melihatnya sebagai pesan singkat untuk ulama dan umat. Paling tidak kita semua dapat mengambil hikmah dari kasus tersebut bahwa kita semua telah kehilangan uswah (contoh teladan). Mestinya kita sebagai umat Islam harus lebih berperan, dan produktif agar umat Islam menjadi teladan dan menjadi contoh. Dan di atas itu semua, contoh kita adalah Rasulullah SAW. Secara individu, kita boleh memiliki keyakinan apa saja, tetapi bila sudah mulai disebarkan dan meresahkan pemahaman dan keyakinan umat, ia harus bersinggungan dengan sunah, dan ini yang akan menjadi masalah. (Abdullah Imam/naimah herawati/Rusdi Mathari). ■



RUSDI MATHARI

Yang Tersesat Menuju Allah

Tersesat pada saat berjalan menuju Allah adalah sebuah titik di mana manusia bisa menyebarkan racun tauhid yang tidak ada penawarnya yaitu syirik.



leh karena itu bergesalah menuju kepada Allah. Re-daksi dari surat Al Dzariyat ayat 40 itu merupakan penegasan Allah bahwa manusia bukan hanya diminta berjalan melainkan disuruh bersegera bahkan disuruh berlari untuk menemui Allah. Hidup yang terlalu singkat adalah sangat pendek untuk berjalan menuju kepada Allah hanya dengan berjalan. Karena itu yang diminta adalah berlari sekencang-kencangnya agar Allah segera menyongsong.

Barangkali itu sebabnya, Nabi Muhammad s.a.w menjelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani, “Barangsiapa mendekati Allah sesiku, Allah akan mendekatinya sehasta. Barangsiapa mendekati Allah sambil berjalan, Allah akan menyambutnya sambil berlari.” Penjelasan hadis tersebut harus dimaknai bahwa berjumpa dengan Allah adalah sebuah keharusan bagi orang yang percaya.

Persoalannya banyak para pejalan menuju Allah yang lalu tidak sadar bahwa di dalam perjalanannya selaksa bahaya juga turut mengintai. Paling berbahaya adalah merasa telah sampai kepada yang dituju. Mimpi, ilham, ke-surupan dan beberapa hal yang bersifat metafisika kemudian diramu menjadi sebuah kesimpulan bahwa dia telah benar-benar sampai kepada Allah. Maka yang terjadi kemudian adalah bertebarannya klaim dan anggapan, bahwa dialah orang yang diberi petunjuk dan karena itu adalah keharusan manusia lain untuk mendengarkan nasehatnya dan mengikuti jalannya.

Paling celaka adalah orang-orang yang berniat menuju Allah namun tak paham dan tak sanggup membedakan mana orang yang diberi petunjuk sehingga bisa dijadikan Mursyid dan mana orang yang membual. Mereka itulah yang lantas beramai-ramai menjadi pengikut dari orang yang mengaku mendapat petunjuk meskipun orang

itu tak pernah sampai kepada Allah. Kisah Moshaddeq dan pengikutnya di Alqiyadah Al Islamiah adalah fragmen dari orang yang mengaku mendapat petunjuk dan orang-orang bodoh yang tidak tahu harus menentukan jalan mana yang menuju Allah.

Kisah yang diurai oleh pria bernama asli Abdus Salam itu tentang dirinya sebagai nabi dan Imam Mahdi adalah sebuah kesesatan dalam perjalanan menuju Allah. Kisah itu dibuat berdasarkan pengalamannya saat menunaikan ibadah haji ke Mekkah beberapa tahun sebelum dia mengklaim sebagai nabi. Di Arafah, kepala Moshaddeq terbentur atau ada yang membenturkannya dengan seongkah batu. Dia pingsan.

Dalam ketidaksadarannya, Moshaddeq bermimpi bertemu dengan seseorang yang menjabat tangannya yang lalu dan mengatakan bahwa dialah sang nabi dan Al Masihul Mauud yang ditunggu-tunggu. Mimpi atau apapun istilahnya yang dialami Moshaddeq di Arafah itulah yang lantas dijadikan dasar oleh Moshaddeq untuk mengklaim dirinya sebagai sang pembebas.

Moshaddeq lupa atau pasti tidak tahu bahwa tidak ada para kisah para nabi dan orang-orang suci yang menerima wahyu, petunjuk atau ilham dalam keadaan tidak sadar. Semua nabi dan orang-orang suci berada dalam keadaan sadar sepenuhnya, lahir batin, jasmani dan ruhani manakala sebuah wahyu, petunjuk atau ilham datang kepada mereka.

Kisah Nabi Muhammad S.A.W

yang berlari ketakutan dari Gua Hira menuju rumahnya setelah menerima wahyu pertama adalah contoh bahwa Nabi menerima wahyu dan melihat Jibril dalam kesadaran. Begitu juga tentang Musa yang pingsan di bukti Tsur-sina setelah memaksa melihat “wajah” Allah adalah bukti bahwa Musa secara sadar telah tidak sanggup melihat “wajah” itu.

Celaknya Moshaddeq sendiri kemudian meralat pengakuan dan klaimnya sebagai nabi. Konon dia dipaksa mengaku bersalah dan bertaubat untuk meredakan kemarahan umat Islam. Namun andai pun dia benar dipaksa, ralat atas pengakuannya sebagai nabi adalah cermin dari ketidakyakinan Moshaddeq sendiri. Tak ada kisah para nabi dan orang-orang suci yang bersedia menukar keyakinan mereka dengan hanya sebuah desakan dan kutukan. Bagi mereka tak ada keraguan dan ketakutan sedikitpun karena keyakinan perjumpaan dengan Allah adalah terlalu mahal untuk ditukar dengan apapun bahkan meksipun itu adalah kematian.


Tersesat pada saat berjalan menuju Allah adalah sebuah titik di mana manusia akan berada dalam posisi yang paling berbahaya. Baik kepada dirinya sendiri maupun kepada manusia lain karena dia bisa menyebarkan racun tauhid yang tidak ada penawarnya yaitu syirik. Allah memastikan orang-orang semacam akan berada pada posisi paling hina ketika kelak hari perhitungan tiba. Sungguh Allah memberi penanda yang banyak sekali di sepanjang jalan yang menuju kepadaNya agar manusia tidak tersesat. ■



Mengalahkan Tipu Daya Dunia

Oleh: CM. HIZBOEL WATHONY IBRAHIM

“Ketahuilah sesungguhnya kehidupan dunia adalah permainan, sesuatu yang melalaikan, dan (sebagai) perhiasan, bermegah-megahan di antara kamu dan saling berbangga ria dalam memperbanyak harta dan anak-anak”

 erkelanalah seorang lelaki muda di sebuah negeri dengan membawa bekal seadanya. Tiba di sebuah tepi sungai, dia melihat sebuah apel mengambang, diombang-ambing arus sungai. Lapar di perutnya memaksa dia meraih apel itu dengan sebatang kayu. Namun apel belum sempat dia semuanya ketika perang batin bergejolak: apel yang dia temukan mengambang di sungai bukan miliknya.

Lelaki petualang itu akhirnya membatalkan niat untuk menelan seluruh apel yang baru dia dapatkan di sungai. Sebaliknya dia menyusuri sungai

menuju hulu untuk mencari pemilik dari buah apel itu. Ketika agak ke hulu, tibalah dia pada sebuah kebun apel yang terbentang di tepi sungai. “Aku mencari pemilik kebun apel ini,” jawab lelaki itu, ketika seorang tua bertanya tentang maksud kedatangannya ke kebun itu.

“Akulah pemilik itu. Hal apakah yang membawamu hingga engkau rela berjalan jauh hanya ingin bertemu denganku,” kata orang tua itu.

Lelaki muda itu lalu menceritakan hal ihwal apel yang ditemukannya dan dia bermaksud meminta maaf telah memakan separuh dari buah itu. “Saya bersedia menerima hukuman apapun,” kata lelaki itu. Pemilik kebun apel setuju.

“Engkau harus bersedia menikah dengan putriku. Dia gadis buta, tuli, dan juga bisu. Apakah engkau bersedia,” tanya pemilik kebun apel.

Singkat cerita menikahlah lelaki itu dengan wanita yang belum pernah dia lihat: anak gadis dari pemilik kebun apel. Ketika tiba waktunya untuk bertemu dengan gadis itu, lelaki itu terkejut alang kepalang. Bukan saja perempuan yang dinikahkan dengannya berwajah rupawan, melainkan juga tidak buta, tidak tuli dan tidak bisu. “Bagaimana engkau akan menjelaskan ini kepadaku,” tanya dia kepada mertuanya.

“Wahai anak muda, anak gadisku yang sekarang menjadi istrimu itu memang buta, tuli dan bisu namun bukan buta, tuli dan bisu lahiriahnya. Dia buta karena matanya tidak pernah digunakan untuk melihat sesuatu yang dilarang oleh Allah. Dia tuli, karena telinganya tidak pernah dia gunakan untuk mendengar selain kalimat-kalimat Allah. Dia bisu, karena mulutnya tak sekalipun dia gunakan untuk menyebut selain Allah.”

Kisah klasik itu adalah cerita nyata yang dialami oleh Abu Shalih Musa. Kisah itu terjadi di Niff, perbatasan Irak dan Iran. Anak gadis pemilik kebun apel, yang dia nikahnya bernama Ummu Al Khair Fatimah. Dari pasangan itu kemudian lahir seorang sufi besar bernama Abdul Qadir yang lebih dikenal dengan sebutan Syekh Abdul Qadir Jaelani. Nama Jaelani diambil dari nama daerah Jilan sebutan lain untuk Persia (Iran).

Kisah itu memberi sebuah pelajaran bahwa dunia dan apa yang terlihat secara lahir memang lebih sering mengelabui dan penuh tipu daya: Apa yang tampak, apa yang didengar dan yang apa yang dirasa tidaklah selalu seperti

yang dilihat, didengar, dan dirasa. Itulah tipu daya dunia (lahiriah) dan Abu Shalih Musa dengan kisah apel dan perempuan dinikahnya, rela menukarnya demi sesuatu yang lebih abadi yaitu Allah.

Tipu Daya

Jauh sebelum kisah itu terjadi, Allah melalui Jibril menurunkan perkataan kepada Nabi Muhammad S.A.W tentang bahayanya dunia dan sesuatu yang tampak, yang sebenarnya hanyalah tipu daya. “Dan sesungguhnya Allah menjadikan dunia sebagai tempat yang penuh tipu daya, dan sumber kotoran (hati dan jiwa), dan juga sebagai tempat pembersihan hati.”

Tidak lalu dunia (lahiriah) tidak berguna karena tidak ada ciptaan Allah yang sia-sia dan sebaliknya akhirat (batin) lebih berguna. Keduanya, dunia akhirat, lahir dan batin adalah ciptaan Allah dan hanya sarana dari Allah untuk manusia menuju kepada Allah. Diciptakan seimbang agar manusia insyaf dan bersedia berpikir (sadar-*syuhud*) bahwa semuanya adalah milik dan niscaya pasti kembali kepada Allah.

Banyak kisah tentang orang yang sukses di dunia, kaya harta, terhormat dengan jabatan, dan sebagainya, telah dijanjikan oleh Allah balasan surga dan perjumpaan dengan Allah, karena mereka juga kaya batin dan ruhani. Bacalah cerita tentang Nabi Sulaiman yang kekayaan dan kekuasaannya, belum tertandingi hingga sekarang, yang menghabiskan seluruh waktunya hanya untuk Allah. Simaklah kisah Abu

Bakar r.a, konglomerat di zaman Nabi yang menghabiskan seluruh hartanya hanya untuk Allah dan kemudian dijuluki Nabi sebagai mayit berjalan, karena padamnya nafsu dunia pada diri Abu Bakar.

Bahaya dunia dan lahiriah terutama menyangkut pemujaan kepadanya. Dalam beberapa hal juga menyangkut soal persepsi bahwa hanya dunia (lahiriah) yang dianggap bisa dan sanggup mewujudkan keinginan manusia. Al Quran dan hadis banyak menceritakan bagaimana dunia telah dan akan menipu daya manusia-manusia, dari dulu, sekarang, dan kelak.

Kisah Qarun dengan harta yang berlimpah adalah contoh tentang bagaimana dunia (lahiriah) telah dipersepsi jauh melebihi persepsi tentang pembuat dunia (Allah). Firaun yang sombong karena berkuasa dan ditakuti manusia adalah kisah dari manusia yang menganggap akan hidup abadi dengan kekuasaannya. Sa'lahab yang meminta kekayaan dan kemudian lalai menunaikan janji kepada Allah dan Rasul merupakan tragedi dari manusia yang merasa bisa berbakti kepada Allah dengan hartanya.

Allah karena itu mewanti-wanti kepada manusia, agar tidak tertipu oleh dunia, menghitung-hitung dan membangga-banggakan. "Ketahuilah sesungguhnya kehidupan dunia adalah permainan, sesuatu yang melalaikan, dan (sebagai) perhiasan, bermegah-megahan di antara kamu dan saling berbangga ria dalam memperbanyak harta dan anak-anak" (Al Hadid 20)

Mengapa Dunia?

Bukan tak ada sebab Al Quran memberi penegasan tentang bahayanya dunia. Manusia yang dilengkapi akal, nurani, jasmani dan ruhani adalah sebuah konsep makhluk yang sudah ditentukan akan cenderung menggunakan akal dan jasmaninya ketimbang nurani dan ruhaninya. persoalannya adalah dunia (lahiriah) lebih mudah dikenali melalui akal dan jasmani daripada dipahami melalui nurani dan ruhani. Dalam banyak hal, akal dan juga jasmani kemudian menjadi sesuatu yang dibanggakan. Paham materialisme, liberalisme, dan kapitalisme adalah produk dari memomosatukan akal dan jasmani.

Bagaimana agar tidak tertipu dengan dunia dan sebaliknya bisa melatih nurani dan ruhani? Allah dan Rasul mengajarkan untuk kembali ke kitab Allah dan sunnah Rasul. Dari dua pegangan itu, semestinya manusia bisa mengambil pelajaran bagaimana memperlakukan dunia dan menyikapi masa akhirat: bahwa dunia hanya sarana menuju (akhirat) Allah.

Salah satu yang diajarkan oleh Al Quran dan sunnah Rasul adalah belajar untuk tidak merasa dan keharusan mengalahkan nafsu. Hadis menjelaskan, "Sesungguhnya perang terbesar adalah melawan hawa nafsu." Nafsu inilah yang menjadi tirai penutup nurani dan ruhani pada manusia sehingga dunia dipersepsi sebagai tujuan. Untuk mengalahkan nafsu, yang diperlukan adalah kesadaran (*syuhud*) bahwa semuanya tidak ada kecuali hanya Allah. ■



MULTI JASA SOLUSI

Jl.Nurul Hidayah N0.07 Kelapa Dua Wetan
Ciracas - Jakarta Timur
Telp. (021) 701 43957 Fax : (021) 8770 3280



Advanced Solutions
for Your Business
Software Development
Web Design

Melayani pembuatan software
paket maupun taylor-made



Solusi Terpadu untuk bidang Usaha

Manufacture
Retail
Transportation
Services



Integrated Manufacture Accounting System

IMAS

Cash & Bank >>
AR/AP/FA/GL >>
Production Cost >>

Retail Solutions

-> Integrated Retail System

Cash & Bank >>
AR/AP/FA/GL >>
Point Of Sales >>



24/7 SUPPORT

Professional operators help you solve your problems



transportation Solutions



ITRANS

Integrated transportation System

AR/AP/FA/HRD/GL
Driver Schedule
Car Monitoring
Cost Controlling
Car Maintenance Management





Berdoalah Sesuai Kehendak Allah

لَا تَطْلُبُ رَبَّكَ بِتَأْخُرِ مَطْلَبِكَ وَكَئِنْ طَلَبْتَ نَفْسَكَ بِتَأْخُرِ آدَبِكَ

“Jangan kamu menuntut Tuhanmu sebab ditundanya permintaanmu, tetapi tuntutanlah (koreksilah) dirimu sebab kamu menunda kewajiban Tuhanmu.”



Doa adalah ibadah kepada Allah dan setiap orang beriman oleh Allah diwajibkan kepada-Nya. Karena diwajibkan dan sebagai ibadah, doa semestinya diperlakukan sebagai sebuah pengabdian dan bukan semata permintaan. Bisa saja ketika berdoa disertai permintaan kepada Allah namun permintaan itu harus ditempatkan sebagai bagian dari ibadah dan bukan sebuah tuntutan.

Tercantum pada surat Al Baqarah ayat 186, Allah menegaskan, “...Aku mengabdikan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar me-

reka selalu berada dalam kebenaran.”

Penegasan Allah yang akan menjamin pengabdian doa-doa para hamba-Nya adalah perintah untuk berdoa. Karena perintah maka hukumnya adalah wajib dan hanya manusia yang sombong yang tidak berdoa kepada Allah.

Secara tersurat ayat tersebut menegaskan bahwa Allah akan mengabdikan setiap hamba yang berdoa dan secara tersirat menunjukkan bahwa Allah bertanggungjawab. Dengan kata lain, diminta (dengan doa) atau tidak diminta, Allah sebenarnya pasti mengabdikan dan memenuhi permintaan hamba. Salah satu bukti dari tanggungjawab Allah adalah ketetapan yang me-

nyangkut empat hal yaitu rezeki, umur, hidup (menderita atau sentosa), dan ajal.

Dengan ketetapan tersebut, semua kebutuhan di dunia dan akhirat manusia sejatinya sudah ditakar oleh Allah. Tidak lalu karena sudah ada ketetapan Allah menyangkut empat hal tersebut, manusia kemudian bersikap pasif misalnya dengan tidak berdoa. Empat hal yang sudah ditetapkan Allah kepada manusia itu, justru harus dijadikan landasan aqidah pada saat manusia berdoa kepada Allah. Berdoa tetap diperlukan oleh manusia karena manusia tidak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya sekarang dan akan datang. Dengan demikian berdoa tidak lagi dijadikan media untuk menuntut dan untuk dikabulkannya permintaan, melainkan sarana beribadah untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Allah dan berserah diri kepada-Nya.

Ayat dengan redaksi *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in* seperti tertera dalam surat Al Fatihah, menyimpan makna *wawahidun baini wabainaka*, artinya ada kewajiban antara Aku dan kamu (manusia). Kewajiban kamu (manusia) adalah menunaikan perintah-Ku dan kewajiban-Ku memenuhi kebutuhanmu. Penting karena itu untuk meyakini bahwa Allah pasti mencukupkan dan memelihara apa yang menjadi kebutuhan manusia.

Ini sesuai dengan sifat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* Allah. Karena *Rahman* Allah banyak makhluk yang tidak bisa membawa rezekinya namun tetap diberikannya rezeki karena Allah tidak pernah menghitung, apakah hamba-

Nya berbakti atau tidak. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui, lagi Maha Kuasa untuk melakukan apa saja. Walaupun manusia tidak memanjatkan doa kepada-Nya, namun Allah tetap akan memberikan kepada manusia apa yang sudah menjadi bagiannya.

Dalam kehidupan sehari-hari bisa disaksikan jutaan manusia yang tidak menyembah dan ingkar kepada Allah, telah dicukupkan rezeki mereka bahkan melebihi orang-orang yang menyembah Allah. Sebaliknya, tidak sedikit orang yang menyembah Allah namun hidupnya di dunia terlunta-lunta, kere, dan menderita.

Harus dipahami bahwa Allah akan memberi atau tidak memberi sesuai kehendak-Nya. Dalam Hadis Qudsi dijelaskan, "*anta turid wa ana uridu*" "wahai anak cucu Adam kamu punya kehendak Aku juga punya kehendak, barang siapa mengikuti kehendak-Ku maka Aku kasih sesuai kehendak-Ku bukan sesuai kehendakmu, barang siapa tidak mau mengikuti kehendakku aku sesatkan sesuai kehendakku." Allah memberikan keleluasaan kepada manusia untuk mengajukan permohonan, keinginan, dan harapan-harapannya kepada-Nya.

Jangan Berdoa dengan Nafsu

Namun ketika berdoa, kebanyakan manusia hanya tahu meminta dan meminta. Allah dirayu dengan ibadah mereka kemudian dituntut untuk mengabdikan semua yang menjadi permintaan mereka seolah-olah Allah bisa dirayu dan disuap. Ketika doa mereka tidak dikabulkan, mereka mengeluh

dan seringkali berburuk sangka kepada Allah dan menganggap Allah tidak bertanggungjawab.

Banyak cerita tentang manusia yang merasa telah melakukan ibadah dan berdoa kepada Allah. Ketika doa mereka belum dipenuhi oleh Allah, hati mereka berpaling dan berputus asa: merasa ibadah yang telah dilakukannya tidak berguna. Sebaliknya ketika doa itu dikabulkan, kebanyakan manusia merasa hal itu sebagai usaha dan jerih payahnya. Nafsu telah dijadikan alat ukur untuk berdoa kepada Allah.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ
وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ
وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahuinya.” (QS. Al-Baqarah: 216)

Selain landasan aqidah menyangkut ketetapan Allah, satu hal yang harus dipahami di dalam berdoa adalah jangan pernah menuntut kepada Allah. Berdoa hendaknya dilakukan dengan sebuah kesadaran untuk menuntut diri sendiri agar tidak terlambat menunaikan kewajiban-kewajiban kepada Allah.

Di dalam berdoa hendaklah berpegang kepada Al Quran dan Al Hadits, bimbingan orang-orang saleh, para

siddiqin dan *mursyia*. Doa-doa mereka tidak pernah menuntut kepada Allah melainkan berserah diri kepada Allah. Mereka juga selalu berbaik sangka (*khusnu dzon*) (baik sangka) terhadap Allah karena tidak ada satu pun yang diturunkan Allah melainkan baik untuk makhluknya. Dan mustahil Allah mendalimi makhluk-Nya.

Bagi mereka, apapun yang telah ditetapkan Allah itulah yang terbaik menurut Allah. Doa-doa mereka tidak memilih atau hanya menuruti nafsu melainkan selalu memilih sesuai pilihan Allah. Sebagaimana doa dalam sholat istikharah, “Ya Allah ! apabila ini baik untuk masa depanku, menurut-Mu, maka dekatkanlah. Jika tidak baik untuk masa depanku, menurut-Mu, jauhkanlah.”

Bagi orang-orang saleh dan kekasih Allah itu, berdoa antara lain dimaksudkan agar semakin mendekatkan diri kepada Allah dan mengenal-Nya sehingga tidak menjadi makhluk yang mengalami kebingungan, kekacauan, penuh kegelisahan, dan tekanan batin yang tak kunjung dapat diselesaikan. Doa yang mereka panjatkan kepada Allah insya Allah akan menghilangkan semua bentuk kekacauan batin, pikiran, dan perasaan kita pada saat tidak lagi dapat mencari jalan mengatasinya. ■

Rubrik ini mengurai Kitab Syarah Hikam Ibn Athaillah dan Hikam Melayu Yang dibahas di Pesantren Akmaliah Salafiah setiap Jumat Malam Jam 21.00. Diasuh oleh: CM. Hizboel Wathony Ibrahim.

your video solution

zid
production



Jl.Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan
Ciracas, Jakarta Timur 13730
Telp 021-87703641
Fax. 021-87703280



Rubrik ini memuat kisah nyata perjalanan hidup seseorang, yang sarat dengan pergulatan spiritual. Dinamika yang terlukis bisa menjadi bahan renungan bagi siapa saja yang ingin mencapai mahligai-Nya

Kesedihan Tak Berujung

Jarum jam di ruang praktekku menunjukkan pukul 23.25 wib. Pasien terakhir baru saja beranjak pergi. Kuselonjorkan kakiku ke atas meja dan tubuhku separuh melorot di kursi. Lelah dan penat menggayuti fisik dan pikiranku. Tapi aku enggan pulang. Padahal aku tidak punya tempat lain untuk beristirahat.

Setahun terakhir ini hubunganku dengan Rini, istriku – merenggang. Rumah tangga kami tidak lagi se manis dulu. Kami lebih banyak “perang” ketimbang bermesraan. Istriku berubah menjadi pencemburu dan temperamental. Padahal, tidak ada yang berubah dari diriku. Aku tetap mencintainya, meski sekarang aku memang lebih sibuk karena jabatan sebagai kepala puskesmas yang kusandang sembilan bulan terakhir.

Aku mengenal Rini sejak di bangku kuliah. Kami sama-sama mahasiswa

kedokteran sebuah perguruan tinggi swasta, di Jakarta. Sosok Rini yang manis dan tomboi sangat memikat hatiku. Manja sekaligus mandiri, adalah dua kombinasi sifat positif Rini yang lain, yang membuat aku makin jatuh hati padanya. Maka hatiku sangat bungah, ketika tahu ternyata dia juga punya ketertarikan yang sama padaku.

Sejak menginjak tahun ke dua di fakultas, kami resmi berpacaran. Rupanya Rini sangat mencintaiku, sehingga di tahun ke tiga kuliah kami, dia mengajakku menikah dan berniat berhenti kuliah. Dia ingin menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya buatku.

Ayah Rini yang pengusaha sukses tentu saja mulanya menolak keinginan putrinya. Tapi karena Rini terus mendesak, akhirnya sang ayah tidak kuasa menolak. Maka akhirnya kami pun menikah. Rini menjadi ibu rumah tangga dan aku meneruskan kuliahku

hingga selesai.

Tahun demi tahun berlalu dengan manis, sampai kami dikaruniai dua orang anak. Karierku pun berjalan mulus. Ayah Rini yang kaya setiap bulan tetap memberi tunjangan untuk Rini, mengingat gajiku sebagai dokter tidak cukup untuk memenuhi standar hidup putri kesayangannya.

Namun setahun terakhir ini Rini berubah drastis. Dia sangat pencemburu dan kalau marah dia mengamuk sambil memukul dan mencakari tubuhku. Mula-mula aku masih berusaha membujuk dan menenangkan emosinya. Tapi setelah kejadian seperti itu terulang dan terulang lagi, maka aku pun lelah dan jenuh. Aku mulai masa bodoh Rini mau berpikir dan berpendapat apa tentang aku. Toh penjelasan dan pembelaanku tidak pernah mengubah perilakunya.

Biang dari kecemburuan Rini adalah Sinta, salah satu perawat yang bertugas di puskesmas yang kupimpin. Sinta kerap menumpang mobilku untuk pulang. Entah kenapa, Sinta lah yang menjadi sasaran kecemburuan istriku. Padahal perawat-perawat lain maupun pegawai administrasi yang rumahnya searah dengan rumahku, juga kerap kuberi tumpangan.

Status Sinta yang sudah bersuami dengan dua anak, tidak dapat menenteramkan hati Rini. Dia tetap “ngamuk” setiap kali tahu bahwa Sinta masih kerap numpang mobilku. Aku sendiri ti-

dak berani menolak ditumpangi Sinta, karena tidak ada alasan rasional yang bisa kujadikan alasan untuk menolak ditumpangi.

Meski kuakui, Sinta lumayan cantik. Ditambah lagi dia orangnya komunikatif, apresiatif, dan humoris. Maka, ngobrol dengan Sinta sepanjang jalan pulang, merupakan hal yang menyenangkan. Tapi di luar itu, aku tidak punya perasaan apa-apa pada Sinta. Apalagi aku juga mengenal suaminya dengan baik. Rumah tangga mereka juga baik-baik saja. Tidak ada alasan buatku untuk merusak hubungan manis mereka.

Setiap kali menghadapi kemarahan Rini, aku tidak punya kalimat-kalimat lain untuk menenangkan, kecuali berkata jujur bahwa aku sama sekali tidak ada hubungan istimewa dengan Sinta.

Biang dari kecemburuan Rini adalah Sinta, salah satu perawat yang bertugas di puskesmas yang kupimpin.

Tapi kata-kataku tidak pernah meman. Kalau Rini sudah kumat cemburunya, dia akan ngamuk sepanjang hari. Sikapku pun selalu serba salah di matanya. Kalau aku diam, Rini akan ngamuk, tapi bersuara pun justru membuatnya makin garang. Kalau sudah demikian aku hanya mampu diam dan istigfar keras-keras di dalam hati.

Sebenarnya aku bukanlah tipe laki-laki pendiam. Hanya saja dibanding Rini, aku memang lebih kalem dan tenang. Kalau dulu semasa pacaran si-

fat itu yang membuat Rini jungkir balik mencintaiku, sekarang di tahun ke tujuh pernikahan kami, justru sifat itu yang membuat Rini geram padaku. Dianggapnya aku cuek dan tidak peduli pada perasaannya. Padahal, di luar ketenanganku, aku sudah kewalahan menghadapi istriku. Dengan berbagai cara sudah kutempuh untuk membuatnya yakin dan percaya padaku. Berbagai kalimat, mulai dari yang bijak sampai yang religius tidak mempan buat Rini. Sampai terkadang aku ingin pergi jauh-jauh meninggalkannya. Untunglah ke dua anak kami selalu menahan langkahku untuk keluar dari rumah.

Kelelahan menghadapi pasien sehari-hari membuat mentalku terkadang drop juga, bila sesampainya di rumah justru mendapat sambutan

Tapi, untunglah kemudian kami didamaikan kembali oleh ayah Rini yang kemudian mendatangkan seorang Kyai untuk memperbarui pernikahan kami, dengan melakukan *tazdidun* nikah.

Tapi rupanya sifat Rini yang manja, sebagai produk anak orang kaya yang keinginannya selalu terpenuhi, tidak juga berubah. Dia tetap seperti anak kecil yang menuntut aku harus seperti yang dia mau. Padahal bukan aku tidak mau menuruti semua keinginannya. Tapi aku punya kewajiban mendidik dan mendewasakan istriku. Makanya tidak semua keinginannya aku turuti. Contohnya soal Sinta. Aku ingin Rini percaya penuh padaku, bahwa aku sekedar menjalankan kewajiban kemanusiaanaku.

Tapi lagi-lagi Rini tidak mau mengubris kata-kataku. Bahkan belakangan

Harapanku untuk membangun rumah tangga yang sakinah, mawadah, dan warrahmah sudah terbang entah ke mana.

berupa kemarahan dari istriku. Tapi aku tidak berdaya menghadapi situasi rumah tanggaku. Aku tidak tega meninggalkan Rini dan kedua anakku, tapi di sisi lain aku juga sudah lelah. Usiaku sudah kepala empat, maka seharusnya aku tinggal menikmati kehidupan yang stabil. Tapi apa mau di kata, ternyata ketenteraman masih menjadi bagian dari mimpi-mimpiku.

Lima bulan yang lalu, aku dan Rini sempat pisah rumah. Rini marah besar dan pulang ke rumah orang tuanya.

dia mulai mempengaruhi anak-anak kami dengan memberi opini negatif tentang aku, agar mereka berada di pihak ibunya. Dan yang lebih parah lagi, Rini kemudian kuliah lagi tanpa seizinku, dan sesekali pulang malam di antar oleh seorang laki-laki yang katanya masih saudara jauhnya. Entah benar entah tidak, karena selama ini aku sama sekali belum pernah mengenal laki-laki itu. Sesekali terbersit pikiran buruk di kepalaku, jangan-jangan justru Rini lah yang sudah bosan pa-

daku, dan sekarang sedang jatuh cinta pada laki-laki lain. Maka untuk menutupinya justru dia sangat mencemburui aku. Entahlah...

Ayah dan ibu Rini sudah kumintai tolong untuk menenangkan hubungan kami. Tapi Rini yang keras kepala sama sekali tidak mau mendengarkan nasihat-nasihat orang tuanya. Dadaku benar-benar sesak dibuatnya. Rini yang sekarang bukan lagi Rini kekasihku dulu. Dan saat ini aku benar-benar letih. Harapanku untuk membangun rumah tangga yang sakinah, mawadah, dan warrahmah sudah terbang entah ke mana. Kelelahan dan keletihan berkepanjangan membuatku ingin pergi sejauh mungkin. Namun, aku butuh keberanian besar untuk berpisah dengan Rini, dan tentu saja dengan anak-anakku yang manis. Entah sampai kapan aku kuat bertahan dalam situasi seperti ini. Aku hanya mampu

berharap dan berdoa semoga Allah membukakan hati istrinya, sehingga dia berubah tenang dan dapat menjadi istri yang shalehah.

Sebagai “pelarian” belakangan aku

Sebagai “pelarian” belakangan aku keranjingan olah raga tenis lapangan. Atau, daripada capek melihat istriku

keranjingan olah raga tenis lapangan. Atau, daripada capek melihat istriku, aku akan pergi mengajak ke dua buah hatiku ke toko buku dan makan ide cream sepuasnya. Cara yang lain lagi untuk menyelamatkan diri adalah dengan cara “melarikan diri” ke ruang kerja pribadiku, dan tenggelam di antara ratusan koleksi buku-buku spiritualku. Namun aku juga tidak tahu, entah sampai kapan aku akan mampu bertahan dalam situasi seperti ini. Aku mencoba pasrah, dan biarlah Allah mengatur dan mengendalikan hidupku. (naimah herawati) ■

Fatwa Mursyid Akmaliah



Hidup adalah perjuangan untuk menundukkan ujian dan cobaan sebagai rahmat Allah. Ujian dan cobaan akan menjadi indah dipandang dan nikmat dirasakan apabila dikelola dengan sifat sabar. *“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: ‘Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun’ Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (Albaqarah: 155-157)



Mengenal Guru Besar Tasawuf

Oleh Ali M. Abdillah

Sempat mengalami pergulatan batin dan pikiran yang luar biasa tentang Allah, Mulyadhi Kertanegara kini menjadi pengajar yang sufi dan sufi yang mengajar. Kata dia, sabar dan syukur merupakan kebaikan kognitif tapi jika diamalkan akan mendatangkan kenikmatan.

Tangan-jangan Tuhan hanya rekayasa manusia. Pikiran semacam itulah yang sempat bertahun-tahun berkecamuk pada Mulyadhi Kertanegara. Sebuah reduksi pemikiran yang salah satunya disebabkan oleh banyaknya bacaan Mulyadhi tentang filsafat. Guru Besar Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta itu memang penggemar filsafat sejak mahasiswa. Kajian filsafat Yunani, filsafat Atheis hingga filsafat Islam, selesai dia kunyah.

Puncaknya ketika Mulyadhi juga terseret arus rasionalisme filsafat yang berujung kepada sebuah pemikiran dan mungkin juga pertanyaan dalam dirinya: "Jangan-jangan Tuhan memang tidak ada dan hanya rekayasa manusia."

Ketika pertanyaan-pertanyaan semacam itu terus mendepak benak dan batinnya, Mulyadhi justru merasakan tidak menemukan dan tidak merasakan apa-apa. Sebaliknya kegelisahan malah semakin menggerus batin dan akalunya. Teori dan praktik dirasakannya tidak konsisten, hingga pada sebuah waktu Mulyadhi merasakan "sesuatu" yang tidak dirasakan oleh orang lain. "Sesuatu" itu adalah mosaik-mosaik yang menjelma nyata di dalam mimpinya yang oleh kebanyakan manusia niscaya akan diabaikan.

Suatu kali, Mulyadhi merasakan ada

yang mengajaknya naik langit. Melihat-lihat taman-taman di surga dan diperdengarkan musik-musik lembut di sana. Semakin ke atas Mulyadhi semakin melihat awan berada di bawah dan dia melihat bintang-bintang. Di saat itulah Mulyadi merasakan ketakutan bahwa orang-orang akan menemukan dia dalam keadaan sudah mati. Dalam mimpi itu, dia lalu memohon kepada Allah agar dikembalikan lagi ke bumi.

Mimpi-mimpi semacam itu- diajak berjalan-jalan ke langit dan sebagainya— terus berulang dialami Mulyadhi terutama ketika kegelisahan tentang Tuhan mendera-dera benak dan batinnya. Pernah dia bertemu dengan Nabi Idris. Suatu ketika Mulyadhi merasakan ada sesuatu yang terjatuh di dalam perutnya, memutar-mutar hingga menyakitkan. “Saya merinding,” kata Mulyadhi.

Tentu saja sulit untuk menjelaskan pengalaman-pengalaman itu kepada semua orang. Namun Mulyadhi memutuskan untuk semakin menekuni Tuhan. Dia lalu memutuskan untuk mempelajari filsafat Islam. Buku-buku karangan Mohamad Iqbal dan Jalaluddin Rumi juga h a b i s dia baca hingga

kemudian Mulyadhi meralat semua keraguan tentang Tuhan.

Terlahir di Tangerang 11 Juni 1959, Mulyadhi kini menjadi guru besar di UIN untuk mata kuliah filsafat dan filsafat di UIN Jakarta dan salah satu pakar filsafat Islam dan tasawuf. Dalam pandangan Mulyadhi tasawuf dan syariat harus berjalan seiring. Keduanya adalah penyeimbang. Tasawuf merupakan dimensi spiritual untuk keseimbangan dunia fisik dan spiritual.

Sementara syariat untuk keseimbangan antara fikih dan tasawuf. Fikih mengatur bagian lahiriah sedangkan t a -



sawuf mengatur wilayah batin.

Dalam memahami tasawuf, Mulyadhi tidak berhenti hanya pada kajian akademis teoritis, melainkan juga mempraktikkannya dengan mengarahi perjalanan metafisik melalui rasa (dzuq). “Saya sangat tertarik dengan ajaran tasawuf karena terkait dengan akhlak atau moral, seperti syukur, sabar, tawakal, ridha, qana’ah, kemudian saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari,” kata Mulyadhi.

Menurut Mulyadhi, semula dia memandang kriteria kebenaran adalah akal. Segala sesuatu yang tidak masuk tidak akan diterima. Belakangan dia menyadari dan kemudian memahami, ada yang lebih tinggi dari akal yaitu in-

“Seperti halnya sabar dan syukur merupakan kebaikan kognitif tapi jika diamalkan akan mendatangkan kenikmatan.”

tuisi. Sejak itulah Mulyadhi mulai menapaki wilayah tasawuf. “Awal mula saya memahami tasawuf secara kognitif (akal) kemudian saya amalkan dalam kehidupan sehari-hari,” katanya.

Mulyadhi memberi contoh soal syukur. Syukur bukanlah sebuah sikap atau tindakan manakala seseorang mendapatkan nikmat berupa rezeki dunia. Namun karunia akal dan ilmu juga patut disyukuri. Bahkan ketika dalam keadaan melarat sekalipun, nikmat Allah tetap besar dan kita harus bersyukur. “Seperti halnya sabar dan

syukur merupakan kebaikan kognitif tapi jika diamalkan akan mendatangkan kenikmatan.”

Tentang sabar Mulyadhi punya cerita lain. Suatu masa ketika Mulyadhi selesai menunaikan haji, dia mendapati mobilnya telah tidak ada di garasi. Usut punya usut, mobil itu ternyata digadaikan oleh sang adik dan si adik tidak bisa menebusnya. Mobil itu adalah mobil satu-satunya milik Mulyadhi dan menjadi kendaraannya bila hendak pergi mengajar. Karena mobil telah digadaikan, dia terpaksa berangkat mengajar berjalan kaki. “Tapi saya bisa menahan diri tidak marah.”

Banyak yang heran dengan sikap sabar yang ditunjukkan oleh Mulyadhi. Bukan hanya menyikapi soal mobilnya yang digadai orang tapi juga dalam banyak hal. Menurut Mulyadhi, dengan bersabar orang-orang akan mengerti hikmah bersabar. Tapi untuk

sampai pada tahap bisa bersabar dan bersyukur, seseorang membutuhkan latihan. Menurut Mulyadhi, marah adalah penyakit dan karena itu harus dibuang.

Mulyadhi mengaku juga mempraktikkan sikap qana’ah dan tawakal. Dua hal itu penting, karena dalam kehidupannya di dunia manusia memang harus bertawakal kepada Allah. Misalnya, ketika sudah berusaha tapi tidak berhasil maka jangan lantas kecewa dan sakit hati tapi pasrahkan kepada Allah.



digunakan alat yang bisa menimbang ukuran lebih berat. Timbangan itu bernama hati. “Hati bagian merasakan pengalaman spiritual namun ketika ingin mengutarakan pengalaman harus menggunakan akal, begitu juga ketika harus berbicara juga menggunakan akal.”

Bagaimana Mulyadhi sampai pada kesadaran tentang Tuhan? “Saya terbimbing di jalan Ilahi oleh Jalaluddin Rumi,”

Ada tiga hal yang menurut Mulyadhi harus diperhatikan dalam memahami tasawuf. Tiga hal itu adalah indera, akal dan hati. Pada awalnya, orang mendapatkan pengetahuan melalui indera, kemudian akal dan terakhir hati. Ketiganya saling melengkapi dan memiliki tempat dan fungsi yang berbeda. Indera bersifat fisik, akal bersifat rasional, dan hati bersifat spiritual. Tempat indera ada di tubuh, akal tempatnya di jiwa dan hati bagian dari merasakan.

Itu sebabnya, ketika indera sudah sampai, akal dan hati jangan dilupakan dan sebaliknya meskipun terkadang pengalaman hati jauh melampaui kemampuan akal. Mengutip perkataan Ibn Khaldun, menurut Mulyadhi akal adalah timbangan emas yang sempurna. Tapi timbangan itu tidak bisa digunakan untuk misalnya menimbang gunung. Akal hanya akurat ketika ketika menimbang berat dalam ukuran gram. Karena terbatas akal, harus

katanya. Mulyadhi karena itu mengingatkan pentingnya peran Mursyid bagi para pejalan yang menuju Allah. Tanpa Mursyid kebanyakan para pejalan akan ter bengkalai. Ibarat berjalan tanpa peta, seperti mahasiswa menyusun skripsi tanpa dosen pembimbing.

Selain sebagai pengajar di UIN Jakarta, Mulyadhi juga aktif Center for Islamic Philosophical Studies and Information. Lembaga ini sudah mengumpulkan karya-karya penting para intelektual muslim dalam banyak hal. Dari ilmu astronomi, fisika, matematika, geologi, kedokteran, psikologi, tasawuf, filsafat, ilmu kalam dan sebagainya. Ada sekitar 3.500 karya atau buku yang sudah diidentifikasi yang bertebaran di seluruh dunia. Empat ratus judul sudah terkumpul, terdiri dari kitab tentang tasawuf, ilmu kalam dan filsafat.

Maka siapa bilang, jangan-jangan Tuhan hanya rekayasa? ■



Warisan Para Nabi

Oleh: M. Arifin Sholeh



Allah mengutus para nabi dengan kebenaran dan bukti. Salah satu atau beberapa bukti-bukti itu adalah beberapa “benda” peninggalan dari beberapa nabi yang tetap bisa disaksikan hingga sekarang.

NABI Musa a.s., Nabi Sulaiman AS., Nabi Muhammad SAW. adalah para nabi yang meninggalkan sejumlah bukti berupa benda-benda. Sebagian dari benda-benda itu sudah terwujud namun tetap ada bekas-bekasnya. Sebagian lagi ada yang masih utuh dan disimpan dalam beberapa museum.

Istana Nabi Sulaiman

Allah SWT mengangkatnya sebagai nabi dan rasul. Setelah Sulaiman cukup umur dan ayahandanya wafat, Sulaiman diangkat menjadi raja di kerajaan Israil. Beliau berkuasa tak hanya atas manusia, namun juga binatang dan

makhluk halus seperti jin dan lain-lain. Baginda dapat memahami bahasa semua binatang. Istana Nabi Sulaiman sangat indah. Dibangun dengan gotong royong manusia, binatang, dan jin.

Dindingnya terbuat dari batu pualam, tiang dan pintunya dari emas dan tembaga, atapnya dari perak, hiasan dan ukirannya dari mutiara dan intan berlian, pasir di taman ditaburi mutiara, dan sebagainya. Berdasarkan ini, Sulaiman memiliki teknologi yang paling maju di masanya. Di istananya terdapat berbagai karya seni yang menakjubkan dan benda-benda berharga, yang memesona semua yang melihatnya. Jalan masuk istana terbuat dari kaca.

AlQuran menggambarkan istana ini dan pengaruhnya terhadap ratu Saba' dalam ayat berikut :”Dikatakanlah kepadanya: “Masuklah ke dalam istana.” Maka tat-kala dia melihat lantai istana



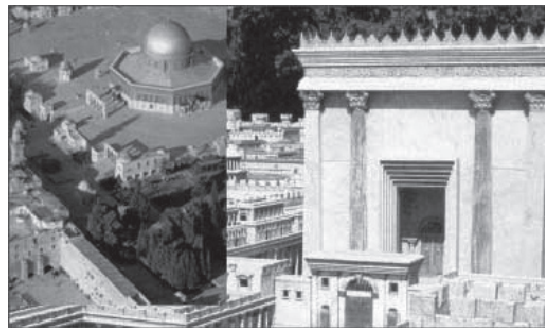
Kuil Sulaiman memiliki teknologi yang paling maju saat itu dan memiliki rasa keunggulan dalam pemahaman keindahan. Gambar diatas menunjukkan pusat kota Jerusalem selama masa pemerintahan Nabi Sulaiman. 1)Pintu Barat daya. 2).Istana Ratu 3).Istana Sulaiman. 4).Pintu gerbang dengan 32 pilar. 5). Gedung pengadilan. 6). Hutan Libanon. 7). Kediaman pendeta tingkat tinggi. 8).Pintu masuk ke kuil. 9). Lapangan alun-alun dari Kuil. 10).Kuil Sulaiman.

itu, dikiranya kolam air yang besar dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: “Se-sungguhnya ia adalah istana licin terbu-at dari kaca”. Berkatalah Balqis: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbu-at zalim terhadap diriku dan aku berse-rah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. A n - N a m I, 27: 44).

Setelah kuil Sulaiman dihancurkan, satu-satunya dinding/tembol kuil yang tersisa diubah menjadi “Tembok ratapan” oleh Yahudi. Setelah penaklukan Jerusalem di abad 7, kaum Muslim membangun Masjid Umat dan Kubah Batu dimana kuil tersebut dahulunya berada. Dalam gambar disebelah kanan tampak Kubah Batu.

yang masih berdiri, dan ini pula tempat yang dinamakan “Tembok Rataan” oleh orang Yahudi.

Penyebab istana ini dihancurkan, sebagai-mana juga banyak tempat lain di Jerusalem, adalah perilaku jahat serta sombong dari bangsa Yahudi. Al Quran menjelaskan kepada kita sebagai berikut :”Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu: “Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar”. Maka apabila datang saat hukuman bagi



(kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah

ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.” (QS. Al Israa’, 17: 4-7).

Tongkat Nabi Musa

Tongkat menjadi ular dan tangan putih berseri-seri itu adalah dua mukjizat yang dikurniakan Allah kepada Musa, ketika beliau dalam perjala-



Tongkat Nabi Musa

nan pulang dari Madyan ke Mesir, untuk menghadapi Firaun dan pengikutnya yang fasik. Firaun marah mengetahui Musa yang ingin membawa ajaran

baru, sehingga memanggil semua ahli sihir untuk mengalahkan dua mukjizat tersebut.

Ahli sihir Firaun masing-masing mengeluarkan sihir, ada antara mereka melempar tali lalu menjadi ular. Namun, semua ular yang dibawa ahli sihir itu ditelan ular besar yang berasal dari tongkat Musa. Firman Allah berfirman: “Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, pasti ia akan menelan apa yang mereka buat. Sebenarnya apa yang mereka buat itu hanya tipu daya tukang sihir dan tidak akan menang tukang sihir itu dari mana saja ia datang.”

Semua keajaiban ahli sihir itu dikalahkan Musa menggunakan dua mukjizat tersebut, menyebabkan sebagian dari pengikut Firaun termasuk isterinya mengikuti ajaran yang dibawa Musa. Melihat ahli sihir dan sebagian pengikutnya beriman dengan ajaran Nabi Musa, Firaun marah, lalu menghukum golongan berkenaan. Isterinya sendiri disiksa hingga meninggal dunia.

Nabi Musa bersama orang beriman terpaksa melarikan diri sehingga mereka sampai di Laut Merah. Namun, Firaun dan tenteranya yang mengejar mereka dari belakang mereka semua mati ditenggelamkan laut karena Musa menghentakkan tongkatnya untuk membelah laut. Al-Quran menceritakan: “Dan ingatlah ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan Firaun dan pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.”

Tongkat nabi Musa terbuat dari

kayu Kokka yang merupakan kayu paling tinggi mutunya dalam segala jenis kayu yang terdapat di muka bumi ini. Kayu Kokka telah digunakan sejak zaman Nabi-nabi yang terdahulu. Kayu Kokka memiliki berbagai rahasia dan kelebihan sebagai penawar, penyembuh dan pelindung. Dan bisa dibentuk menjadi tasbih



Kerajinan Kayu Kokka

Kayu Kokka menjadi lebih tinggi harga dan nilainya dari masa ke masa. Kayu kokka didapat dari pohon kokka di dalam hutan di Negara Arab, Turki, Nigeria, Iran, Mesir, dan Afghanistan.

Pohon Kokka merupakan tumbuhan hutan bersifat perrenial (tahunan) dan hidup secara liar. Namun demikian, terdapat usaha dari Negara-Negara Arab menanam pohon kokka sebagai satu industri pertanian untuk menanam kayu kokka yang kini mendapat tempat di pasaran dunia.

Walau bagaimana pun, kayu kokka yang terdapat di pasaran sekarang kebanyakannya diambil dari buah kokka yang berkayu. Kayu kokka mempunyai banyak kelebihannya sejak zaman dahulu lagi dan telah digunakan oleh para

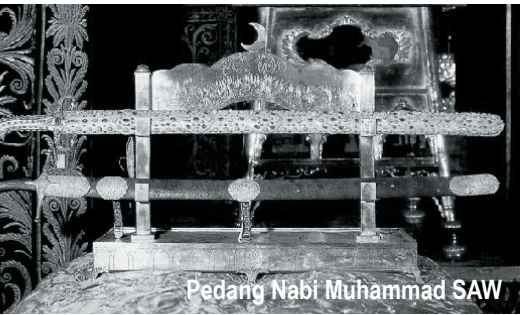
nabi sebagai bukti kekuasaan Allah swt di dalam memberikan perlindungan dan penawar kepada manusia. Kayu kokka dipercayai dapat menghalau makhluk halus yang jahat, menghalang dari sihir, melindungi diri dari kekejaman musuh dan banyak lagi.

Pedang Nabi Muhammad

Kemungkinan Nabi Muhammad mendapatkan pedang pertamanya dari hasil jarahan Perang Badar, barang jarahan dibagikan secara adil kepada seluruh pasukan, setelah dikurangi dengan 1/5 yang diperuntukkan bagi Nabi Muhammad, beliau mendapatkan onta terkenal milik Abu Jahl dan sebuah pedang bernama Zulfikar. Pedang ini dipilihnya sesuai dengan statusnya sebagai nabi, menurut adat yang mengijinkannya memilih apapun yang disukainya dari barang jarahan sebelum dibagikan.

Dalam hadis lain, pedang terkenal itu dikatakan diberikan kepada Muhammad oleh Jibril. Kemudian ia mewariskannya kepada menantunya, Ali, yang membelah kepala Marhab, pejuang raksasa Yahudi di benteng Khaibar. Bentuk anehnya itu nampaknya memang sesuai dengan tradisi, dan pedang itu bisa ditemukan dimanapun didunia Islam dari Maroko ke Cina.

Ada seorang pemberontak bernama Abu Sufyan yang memimpin pasukan berjumlah 7000 tentara. Ia menginginkan jubah kekuasaan Madinah yang diterima Muhammad dari Allah. Sesuai dengan perintah Allah 3000 infanteri berdiri tegak dan melindungi Muhammad dalam pertempuran berdarah.



Pedang Nabi Muhammad SAW

Ali dikirim untuk memimpin kaum beriman, namun pedangnya tiba-tiba patah, namun Allah mengirim malikat Jibril untuk memberikan sebuah pedang magis bermata dua, Dhu'l-Faqar (Zulfikar), dari langit, yang penuh hiasan. Ini ia turunkan kepada nabi, yang kemudian memberikannya kepada Ali.

Jadi dengan pedang ini ia mampu membantu infanteri dan menghancurkan musuh, dan terlebih lagi, mengalahkan mereka secara total. Setelah itu ia berhasil menghentikan setiap pemberontakan dengan kekerasan dan membuka jalan bagi kebenaran. Menurut tradisi umum, pedang ini termasuk kepemilikan nabi yang paling berharga. Dan tiada orang yang lebih berharga untuk mewarisi pedang tersebut kecuali Ali. Ia saudara sepupu dan menantu nabi, ia menjadi Khalifah keempat setelah wafatnya Nabi Muhammad.

Cincin Nabi Muhammad

Nabi Muhammad saw pernah mengirim surat kepada pemimpin-pemimpin agung dunia. Sebelum mengirim surat, sahabat-sahabat dinasihati

Nabi “Pemimpin-pemimpin itu tak baca surat kalau tiada tanda resmi”. jadi, Nabi membuat sebetuk cincin perak yang atasnya terukir kata dari atas ke bawah. ‘Allah Muhammad Rasul’ ini dijadikan cap atau mahar. Nabi memakai cincin perak di jari kelingking kanan, cincin Nabi bertatahkan permata akik Yaman. Nabi pernah bersabda “Tiada siapa pun yang boleh membuat cincin seperti ini selepasku”.

Selepas wafatnya Nabi, cincin itu diturunkan kepada khalifah Islam yaitu Abu Bakar dan kemudian kepada Umar. Ketika Usman menjadi khalifah, cincin itu terjatuh ke dalam sebuah kolam, walau pun air kolam itu ditimba sampai kering, cincin itu tetap tidak ditemukan.



Jubah Nabi Muhammad

Dalam khazanah sufi, jubah merupakan simbol yang sangat penting. Ada sebuah kisah tentang jubah Nabi Muhammad. Ada orang tua terserang penyakit aneh, sebagian tubuhnya lumpuh. Ia bermunajat pada ilahi sambil mengucurkan air mata memohon kesembuhan. Tak lupa ia ciptakan sejumlah syair pujian untuk kanjeng Nabi, dengan maksud memohon syafaat. Dalam tidurnya ia bermimpi berjumpa dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam mimpi tsb orang tua itu sempat berdialog dengan Nabi. Ia membacakan syair-syair pujiannya untuk Nabi, kemudian

Nabi memberikan jubah (burdah) kepada orang tua itu. Nabi mengusap bagian tubuh yang mengalami kelumpuhan. Ketika esok paginya orang tua ini terbangun, tiba-tiba ia bisa berjalan dan pulih seperti sedia kala.

Dengan ceria ia berjalan-jalan di pasar sambil membacakan syair-syair pujian untuk Rasul. Orang tua itu bernama Imam Bushiri, yang lahir pada tahun 1212 (sekitar 800 tahun yang lalu). Syair pujian yang diciptakan oleh Bushiri kemudian dikenal dengan Kasidah Burdah. Inilah puisi cinta untuk Rasul yang sangat terkenal di dunia Islam, dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa (Persia, India, Pakistan, Turki, Urdu, Punjabi, Swahili, Indonesia, Inggris, Prancis, Jerman, Spanyol dan Italia).

Dalam bulan Rabi'ul Awwal ini dapat dipastikan Ummat Islam dari berbagai penjuru dunia akan membaca kasidah burdah ini sebagai ekspresi rasa cinta mereka kepada kanjeng Nabi. Dengan memaparkan kehidupan Nabi secara puitis, Bushiri bukan saja menanamkan kecintaan umat Islam kepada Nabinya, tetapi juga mengajarkan sastra, sejarah Islam, dan nilai-nilai moral kepada kaum Muslimin. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika Kasidah Burdah senantiasa dibacakan di pesantren-pesantren salaf.

Pada mulanya, burdah (jubah atau mantel) milik Nabi Muhammad SAW diberikan kepada Ka'ab bin Zuhair bin Abi Salma, seorang penyair terkenal Muhadramin (penyair dua zaman: Jahiliyah dan Islam). Ka'ab yang semula kafir kemudian bertobat dan meng-

ubah syair pujian untuk Nabi. Berdasarkan ungkapan pertama dalam bait pertamanya, syair itu terkenal dalam literatur sastra sebagai syair Banat Su'ad. Ka'ab memperoleh sambutan penghormatan dari Rasulullah.

Begitu besarnya rasa hormat yang diberikan kepada Ka'ab, sampai-sampai Rasulullah melepaskan jubahnya dan memberikannya kepada Ka'ab, sebagai simbol bahwa dosa-dosa Ka'ab telah diampuni oleh Allah. Beberapa tahun



Jubah Nabi Muhammad SAW

kemudian, jubah yang telah menjadi milik keluarga Ka'ab tersebut akhirnya dibeli oleh Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan seharga dua puluh ribu dirham, dan kemudian dibeli lagi oleh Khalifah Abu Ja'far al-Manshur dari dinasti Abbasiyah dengan harga empat puluh ribu dirham. Oleh khalifah, burdah itu hanya dipakai pada setiap shalat ied dan diteruskan secara turun temurun. Melalui jubah Nabi, Ka'ab diampuni dosa-dosanya, dan Bushiri disembuhkan dari penyakitnya. ■



Pengantar Redaksi: Perjalanan menuju Allah menemui banyak pertanyaan dan permasalahan. *"Bertanyalah pada ahlinya, bila Anda tidak mengetahui"* (An Nahl: 43). Melalui rubrik ini pembaca dipersilakan mengajukan pertanyaan seputar pengalaman ruhani, tauhid dan hakikat. Pertanyaan-pertanyaan yang dimuat di halaman ini, sebagian diambil dari Buku Tamu di *website* Akmaliah dengan alamat www.akmaliah.com. Dan semua pertanyaan akan di jawab oleh CM. Hizboel Wathony Ibrahim, Pengasuh Pesantren Akmaliah Salafiah, Ciracas, Jakarta Timur.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Semoga Allah senantiasa melindungi dan menjaga Bapak dari segala fitnah. Saya hendak menanyakan soal natal. Menurut yang saya dengar, mengucapkan selamat natal kepada umat Nasrani hukumnya haram dalam Islam. Bagaimana kalau kita bekerja dengan atasan yang beragama Nasrani? Ucapan atau ekspresi bagaimana yang harus kita lakukan, untuk menghormati dia sebagai sosialisasi sesama umat manusia? Terima kasih atas jawaban Bapak.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.
Sarko

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Amin Allahumma Amin. Mengenai ucapan natal memang tidak dibenarkan tapi mengucapkan selamat tahun baru itu sifatnya umum dan boleh saja dilakukan. Solusinya, ucapkan tatkala bertemu dengan atasan atau temanmu dengan kalimat: Selamat natal, salamun 'ala manit taba'al huda (selamat untuk orang yang mengikuti petunjuk kebenaran, yaitu Islam). Tatkala mengucapkan harus diiringi niat hanya sekadar untuk menghormati dan tidak membenarkan

keyakinan dan akidah Nasrani yang menganut trinitas serta mengakui Isa Ibnu Maryam sebagai anak Allah.

Wassalam

Mursyid Akmaliah

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Syekh Mursyid Yth.

Mudah-mudahan Syekh sekeluarga dan seluruh keluarga besar Akmaliah selalu mendapat bimbingan Allah. Saat ini saya sedang tertarik pada seorang gadis, kebetulan wanita tersebut anak dari teman bapak saya. Saya telah mengutarakan isi hati untuk menikahinya dan kedua orang kami juga setuju. Namun gadis tersebut menolak dengan alasan masih belum siap dan masih ingin menyelesaikan kuliahnya. Dia juga mengusulkan agar kami melakukan shalat istikharah untuk memantapkan hati.

Saya melakukan shalat istikharah dan berdoa minta petunjuk, apabila dia memang jodoh dan bermanfaat bagi agama, dunia dan akhirat saya agar dipermudah dan apabila bukan jodoh saya mohon agar dihilangkan dari ingatan saya. Tetapi sampai saat ini petunjuk tersebut be-

lum saya dapatkan dan dia juga belum mendapatkan petunjuk tersebut. Atau petunjuk itu sudah ada tetapi kami belum bisa menangkap isyarat tersebut. Tetapi dalam hati kecil saya mengatakan bahwa dia memang jodoh saya dan saya ingin menikah dengannya.

Apakah petunjuk shalat istikharah harus didapatkan lewat mimpi dan dengan proses yang cepat? Saya adalah orang yang selalu berbuat maksiat sehingga proses mendapatkan petunjuk itu menurut saya mungkin akan sangat lama. Terima Kasih atas jawaban Syekh.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.
Abna, Jakarta

*Wa'alaikumussalam Wr. Wb.
Amin Allahumma Amin. Petunjuk melalui shalat istikharah tidak harus melalui mimpi atau hal-hal yang gaib. Bisa juga melalui proses perjalanan hidup yang nyata. Contoh seperti persoalan di-
rimu, jika wanita tersebut ragu, menunda-nunda dan ada saja halangan untuk sampai ke jenjang pernikahan maka hal itu adalah juga tanda-tanda petunjuk dari shalat istikharah. Bukankah doamu itu menyatakan "Apabila dia memang jodoh dan bermanfaat bagi agama, dunia dan akhirat saya agar dipermudah dan apabila bukan jodoh saya mohon agar dihilangkan dari ingatan saya." Jadi kalau ternyata tidak dipermudah untuk mencapai perjodohan hingga diakhiri dengan menikah, itu sebagai jawaban doa-doamu. Kalau perasaanmu yang mengatakan bahwa ia sebagai jodohmu dan ingin menikah dengannya, bisa jadi perasaanmu itu adalah*

bentuk nafsu yang mewarnai hati, akal dan pikiranmu. Istikharah adalah bentuk kepasrahan kepada Allah untuk dipilihkan sesuai dengan kehendak Allah bukan kehendak nafsu kita.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.
Mursyid Yth.

Kalau saya baru sampai di masjid, pada saat itu di masjid sedang berlangsung ceramah (majelis taklim), mana yang harus saya kerjakan, shalat sunah tahiyatul masjid atau langsung duduk ikut majelis taklim? Apa pernah para Mursyid thariqat berkumpul untuk turut serta membicarakan nasib bangsa ini yang sudah terlalu lama mendambakan pemimpin yang al-amin (tepercaya). Tanpa turun tangan ulama-ulama yang notabene wasilah dari 'tangan' Allah, bangsa ini terus terbelakang dan terus dijarah oleh pemimpin dan penyelenggara negeri ini yang notabene adalah bangsa sendiri. Terima kasih mohon dijawab.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.
Joko, Sunter Jakarta
joko@yahoo.com

*Wa'alaikumussalam Wr. Wb.
Sebaiknya duduk dan ikut mendengarkan pengajian tersebut. Tentu saja sering dilakukan kumpul dan diskusi dengan berbagai topik persoalan, termasuk memikirkan masalah bangsa dan negara kita yang tercinta dengan diakhiri zikir dan doa berjamaah untuk kebaikan bangsa dan negara kita.*

Wassalam,
Mursyid Akmaliah

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.
Mursyid Yth.

Apa perbedaan dan persamaan rezeki dan fitnah ? Karena menurut ilmu tauhid yang Bapak ajarkan rezeki itu fitnah begitu pula sebaliknya. Terima kasih atas jawaban Bapak.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Sarko Sarko

scp_marketing@msn.com

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai fitnah (cobaan). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.” (Al Anbiya: 35) Fitnah yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah kehidupan dunia (termasuk rezeki) yang merupakan ujian dan cobaan. Berbeda dengan kalimat fitnah pada ayat: “Dan melakukan fitnah itu lebih besar dosanya daripada membunuh” (Al Baqarah: 217). Fitnah pada ayat ini mengisyaratkan bahwa orang yang menyebarkan berita bohong untuk menghancurkan martabat dan diri seseorang atau untuk memisahkan dua orang bahkan suatu kaum yang saling mengasihi itu dosanya lebih besar dari membunuh.

Wassalam,

Mursyid Akmaliah

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Langsung saja, saya bertanya kepada Mursyid. Saat ini saya sedang di landa hutang yang menumpuk karena usaha saya yang terlalu banyak dan meminjam dari bank. Akhir-akhir ini usaha saya sedang mengalami kemunduran

bahkan sebentar lagi istri saya mau melahirkan anak pertama dan saya sudah terlanjur berjanji kepada sang istri untuk membangun rumah walaupun kecil-kecilan. Doa apa saja yang harus saya amalkan agar mendapat anak yang saleh? Mohon pencerahan dan saran untuk mengatasi masalah saya. Terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Anto, Yogyakarta

arya_wikan79@yahoo.com

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Doa yang paling baik itu yang dimengerti oleh orang yang berdoa. Berdoalah dengan bahasamu sesuai dengan kebutuhanmu dengan cara terus menerus (jangan sampai bosan) Insyaa Allah dikabulkan. Persoalan hidup itu akan datang pada setiap orang, itulah yang disebut ujian dan cobaan. Yang jarang orang memahaminya adalah bagaimana cara menyikapi persoalan hidup tersebut. Ujian dan cobaan itu semacam obyek, jika obyek itu dilihat dari dekat (close up) tentu saja menjadi besar dan sebaliknya. Jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai perisai hidupmu dari guncangan persoalan.

Wassalam,

Mursyid Akmaliah

Asslamualaikum Wr.Wb.

Syekh Mursyid (rahimahullah), bagaimana sikap kita, jika salah satu orang tua kita tidak mau shalat, puasa, apalagi membaca Quran? Saya sudah coba untuk mengajak dan berdoa tapi tidak ada perubahan. Saya hanya bisa berharap dan bersangka baik pada

“Tangan Sang Pembolak-balik Hati” (Allah) untuk mengkhushukhotimahkan salah satu orang tua saya. Mohon Doa dari Kyai Mursyid. Saya pengamal sebuah Thariqat, boleh atau tidak saya menghadiri majelis ilmu di pesantren Akmaliah? Apakah pernah ada pertemuan antara Mursyid-Mursyid thoriqoh? Kenapa Kasyaf sekarang hanya terbit 2 bulan sekali padahal bahasannya sangat bagus? Terimakasih Kyai atas jawabannya.

Wassalaamu’alaikum Wr. Wb.

Priyo, Depok
priyo@yahoo.com

Wa’alaikumussalam Wr. Wb.

Amin Allahumma Amin. Cara dan sikapmu sudah bagus dan benar sebagai anak yang saleh untuk mengangkat kedua orang tua dari keterpurukan spiritual. Insya Allah, mudah-mudahan doa kita dikabulkan Allah. Kamu sangat boleh datang ke majelis ilmu pesantren Akmaliah dakeran menuntut ilmu boleh di mana saja tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Pesantren Akmaliah sangat terbuka untuk siapa saja yang mau mengkaji ilmu tauhid dan hakikat. Sering sekali ada pertemuan di antara Mursyid baik secara formal maupun in formal. Terima kasih atas perhatianmu pada Kasyaf, sejaka awal memang terbit dua bulan sekali..

Wassalam

Mursyid Akmaliah

Assalaamu’alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah saya pernah merasakan sangat dekat dengan Allah, merasakan nikmatnya beribadah, merasakan be-

gitu khusuk dalam shalat dan ibadah lainnya. Tetapi akhir-akhir ini saya jarang merasakan kenikmatan itu, saya jarang mengaji dan jarang mengkaji. Saya merasa sombong, riak, bangga walaupun terhadap diri sendiri dan saya merasa munafik karena saya ingin dekat kepada-Nya, tetapi saya kurang berusaha mendekatkan diri. Saya sangat ingin merasakan seperti yang pernah saya rasakan. Walaupun begitu saya sangat bersyukur karena Allah memberikan kekuatan kepada saya untuk beribadah walaupun tidak seperti dulu. Mursyid yang saya hormati, saya berharap Bapak mengajari saya bagaimana bisa istiqamah, selalu ingat Allah dan selalu berzikir kepada-Nya.

Wassalaamu’alaikum Wr. Wb.

Wahyu, Surabaya
wahyuedi_77@yahoo.com

Wa’alaikumussalam Wr. Wb.

Bersyukurlah dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu. Istiqamah memerlukan tahapan melalui proses sedikit demi sedikit. Tahapan itu harus diawali dengan cara memupuk sifat raja’ (optimistis) dan berangsur menuju niatan yang ikhlas (murni) dalam menjalankan ibadah. Ikhlas hanya dapat dimiliki oleh orang-orang yang paham dengan ilmu tauhid. Oleh karena itu, kajilah ilmu-ilmu tauhid agar dapat menumbuhkan benih ikhlas di dalam hatimu.

Wassalam,

Mursyid Akmaliah

Assalaamu’alaikum Wr. Wb.

Syekh Mursyid, apa benar rumah Allah



terletak di hati orang yang saleh? Kalau benar, lalu mesjid dan Ka'bah itu bukan termasuk rumah-Nya?

Kalau iman adanya di hati lalu kenapa ada ulama yang mewajibkan pakaiannya harus serba putih? (yang menurut dan pengalaman saya malah menimbulkan rasa riya', ujub bagi pemula penempuh jalan-Nya, maaf ini hanya pendapat). Apa Syekh Mursyid kenal baik dengan Amir Peta yaitu Syekh Solahudin bin Abdul Jalil bin Mustaqiem? Saya mau belajar sama beliau, mohon referensi dari Syekh Mursyid. Maturnuwun sanget. Wassalaamu'alaikum Wr. Wb. Wahyu, Tulungagung

*Wa'alaikumussalam Wr. Wb.
Yang ada ialah "Hati orang yang beriman itu Rumah Allah". Mesjid dan Ka'bah juga rumah Allah, tapi yang harus dipahami itu bahwa "Rumah Allah" di sini ialah kalimat metafora. Mesjid*

dan Ka'bah "Rumah Allah", bukan berarti Allah itu hanya berdiam di salah satu tempat atau semua tempat itu sebagaimana layaknya makhluk kalau punya rumah.

Iman dan pakaian putih itu tidak ada hubungannya. Masalah riya' dan ujub itu bisa ada di mana saja orang beribadah, malah ibadah yang sangat dekat dengan riya' itu ibadah haji. Jadi bukan persoalan ibadah atau pakai apa, tapi bagaimana cara menyiasati semua ibadah agar tidak riya', ujub dan lain sebagainya.

Kenal baik dan dekat sih tidak, tapi kalau mau belajar sama beliau itu bagus dan baik. Pesan kami, jika mau belajar kepada seorang Mursyid itu harus menyerahkan sepenuhnya kepadanya dan yang paling penting harus menjaga hati dari was-was dan su-udzhon kepadanya.

*Wassalam,
Mursyid Akmaliah*



Radionya Keluarga Sakinah
amuslim
837KHZ

PT. RADIO GARIS VISI
Jl. Melayu Kecil III No. 40 Tebet
Jakarta Selatan 12840
Telp. (021) 8313294/95
Fax. (021) 8313291
Email : amuslim@cbn.net.id

Okky Asokawati,

**Bahagia,
Manakala Sabar
dan Pasrah**



Anggung dunia fashion tahun-tahun 1980-an adalah tahunnya Okky Asokawati.

Hampir semua desainer top Indonesia meminta perempuan kelahiran Jakarta, 6 Maret 1961 ini, memperagakan karya mereka.

Popularitas dan gemerlap dunia panggung telah menghabiskan hampir sepertiga usia, perempuan jangkung ini. Namun, semua itu belum juga memuaskan hatinya. Buktinya, dia merasa masih ada ruang “kosong” yang meresahkan hatinya. Dan ruang itu bernama ruang spiritual yang terus “berteriak” minta dipuaskan.

“Dimensi spiritual dalam diri saya itulah, yang kemudian memisahkan saya dengan Mas Firman.” Kata Okky tentang alasan perpisahannya dengan fotografer terkenal Firman Ihsan. Dan pernikahannya dengan pria yang telah memberinya seorang anak perempuan manis itu, berakhir pada tahun ke 20 usia pernikahan mereka.

Okky bukan bermaksud sok religius. Ia hanya tidak mampu menolak dorongan hatinya yang sangat kuat saat itu, untuk terus mengisi ruang-ruang spiritual yang ada dalam dirinya.

Makanya, Okky hanya butuh waktu 6 bulan untuk merasa klop dengan

“Saya percaya Allah tidak akan memberi ketetapan buruk. Ego kitalah yang kerap membuat kita berpikir negatif pada ketetapan-Nya.”

Nono Padmodimuljo, seorang pengusaha di bidang pemasaran minyak dan gas bumi, yang kemudian menjadi suami keduanya. *“Yang paling cocok adalah sisi spiritualnya. Mas Nono sangat religius. Dia rajin shalat. Dia mengajari saya untuk tidak mudah panik, dan harus bisa mengendalikan diri. Soal hasilnya dia bilang, serahkan saja ke Allah.”* Papar Okky dengan mata berbinar, mengenai alasannya menikah dengan Nono.

Namun, rupanya Allah berkehendak lain. Dia menguji kekuatan iman Okky dengan cara memisahkannya dari sang suami, pada tahun ke tiga pernikahan mereka. Nono meninggal dunia karena penyakit lever. *“Meninggalnya Mas Nono membuat iman saya lebih kental lagi. Saya jadi semakin patuh untuk mengikuti aturan-aturan Al Quran.”*



Okky Bersama Keluarga

Photo Dok. Okky

Ketabahan dan ketegaran Okky adalah buah dari keseriusannya mendalami agama, beberapa tahun terakhir ini. Di samping ia juga sadar dengan kewajibannya sebagai ibu, bagi

dua anak perempuan bernama Diva dan Queenta. *“Saya percaya Allah tidak akan memberi ketetapan buruk. Ego kitalah yang kerap membuat kita berpikir negatif pada ketetapan-Nya.”* Urai Okky dengan bijak, menyikapi hidupnya sekarang.

Kehidupan penuh warna yang pernah dilaluinya, membuat Okky mewajibkan dirinya untuk terus mengasah kematangan emosi dan kematangan spiritualnya, agar kualitas hidupnya juga kian terasah setiap saat. Rupanya perjalanan hidupnya yang naik turun dan pengalamannya dua kali pergi haji, kian mengukuhkan keimanannya.

Okky muda dulu, adalah Okky yang senantiasa mendapat pencerahan dari sang ayah, yang polisi dan pernah dipenjara selama 14 tahun, karena tuduhan terlibat G 30 S PKI. Dan dia memperoleh contoh ketegaran dari sang ibu, yang menghidupi ke enam anaknya dari hasil memberi les piano. *“Bapak adalah orang yang bijak. Beliau sangat pandai merendahkan egonya. Bisa mengedepankan akal daripada*

“Apapun yang terjadi, itulah yang terbaik buat kita, menurut Allah.”

ego. Dan pandai membesarkan hati orang. Sedangkan dari ibu, yang saya pelajari adalah, hidup itu tanggung jawab.” Demikian Okky memberi gambaran tentang ayah bunda yang dikaguminya. Dan sang ayah pulalah yang mengajarnya untuk tidak menyesali



masa lampau, dan mencemaskan masa depan. Bapak selalu bilang, *“Apapun yang terjadi, itulah yang terbaik buat kita, menurut Allah.”*

Seluruh lembar-lembar buku kehidupan Okky di masa lampau memang punya kontribusi, sehingga membentuknya menjadi Okky yang sekarang. Yang punya persepsi hidup yang berbeda, yang bijak dan religius.

Okky yang *glamour* memang telah berubah. Meski dalam keseharian ia tetap tampil elegan, dalam balutan busana muslimah. Seabrek kegiatan mengisi hari-harinya. Di luar kesibukannya mengelola sekolah modeling miliknya, yang tersebar di tiga kota, dia juga tiga kali seminggu mengajar di Fakultas Psikologi Universitas Pancasila, Jakarta. Bahkan Okky dipercaya menjabat sebagai Pembantu Dekan III bidang Kemahasiswaan. Di luar itu ia masih sibuk sekolah, mengambil S2

Psikologi UI, dan bekerja untuk Departemen Koperasi untuk memotivasi perempuan agar ikut koperasi. Belum lagi kegiatannya mengaji di beberapa tempat, dan keterlibatannya dalam sebuah organisasi yang memiliki program menggalakkan imunisasi di tanah air.

Tapi Okky beruntung. Ia tak sendiri mengatur bisnis dan rumah tangganya. Ada Ellis, sahabat sejak kecilnya yang mendampinginya, mengatur hiruk pikuk kesehariannya.

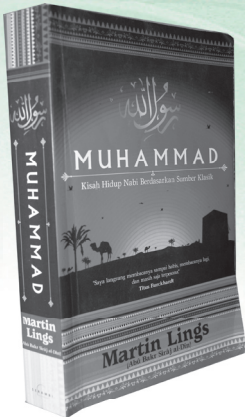
Sekarang Okky sudah menginsafi, bahwa bukan barang-barang bermerk yang membuat seseorang dihargai. Ia sangat sadar bahwa takwa lah yang membuat seseorang tinggi derajatnya di hadapan Allah SWT. Makanya ia te-

rus mengalir mengikuti ketetapan-Nya. Dengan bekal konsep syukur dan sabar dalam genggaman, ia melanjutkan langkahnya bersama anak-anaknya.

Okky memaknai dengan positif dan bijak, sinergi dari masa lampu dan kekinian. Bahwa semua prestasi dan kemudahan yang berhasil digenggamnya, adalah karena Allah semata. Mengenai hal itu, perempuan cantik yang selalu tampil rapi ini pun berujar bijak, *“Saya sekarang lebih tenang dan bahagia. Dalam arti, kalau senang kan hubungannya hanya dengan materi. Tapi kalau bahagia, di dalamnya ada muatan kesabaran dan kepasrahan.”* Okky pasti jujur. Buktinya, ia rajin shalat tahajud dan zikir dalam kesehariannya. (naimah herawati). ■



Okky Asokawati



Narasi tentang Muhammad

- Judul Buku : Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik
- Penulis : Martin Lings
- Penerbit : Serambi, April 2007
- Halaman : 668 Halaman
- Judul Asli : Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources, diterbitkan oleh The Islamic Texts Society, Cambridge, United Kingdom 1983

“Kudus, kudus, demi Tuhan yang menguasai jiwaku, yang datang kepada Muhammad adalah Namus yang terbesar yang dulu juga mendatangi Musa. Sungguh dia adalah nabi bagi kaumnya.” Kata-kata itu diucapkan oleh Waraqah, yang sudah sepuh dan buta, kepada Khadijah, sepupunya. Hari itu almanak menunjuk pad 17 Ramadhan tahun 609 Masehi atau sekitar 15 tahun setelah Khadijah menikah dengan Muhammad (semoga Allah memberinya rahmat dan kesejahteraan).

Tengah malam sebelum hari itu, Khadijah mendapatkan Muhammad, suaminya, begitu ketakutan. Muhammad memintanya untuk menyelimuti dan memeluknya. Khadijah yang dipenuhi tanda tanya tak segera berta-

nya, apa yang menyebabkan sang suami demikian ketakutan. Sebelum malam itu, Khadijah mengenal Muhammad sebagai lelaki yang suka menyendiri dan menyepi (*tahanmust*) pada malam hari di gua di Bukit Hira' tak jauh dari Mekah.

Bagi orang Quraisy *tahanmust* bukan sesuatu yang asing; itulah laku tradisional di kalangan keturunan Ismail (anak Ibrahim dari Hajar, Injil menyebutnya Esmael). Pada setiap generasi selalu ada satu atau dua orang Quraisy dalam waktu sekian lama mengasingkan diri ke tempat yang terisolir seperti Bukit Hira' untuk membebaskan diri dari kontaminasi dunia manusia. Muhammad melakukan laku itu setiap malam selama bertahun-tahun setelah menikah dengan Khadijah. Tapi baru

malam itu Muhammad disergap rasa takut luar biasa.

Setelah ketakutannya mereda, Muhammad menceritakan kepada Khadijah apa yang dilihat dan didengarnya di dalam gua di Bukit Hira' itu. Malam itu, menurut Muhammad, datang kepadanya satu sosok dalam wujud manusia, dan meminta dia untuk membaca. Ketika dijawab, bahwa dirinya tak bisa membaca, makhluk itu mendekap Muhammad dan mengulangi permintaannya, "Bacalah!" Muhammad sekali lagi menjawab, tidak bisa membaca dan kembali makhluk itu mendekapnya hingga Muhammad merasakan sesak di dada. Sosok itu lalu melepaskan pelukannya, dan kembali berkata, "*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan!*" dan seterusnya hingga lima kalimat yang kemudian dikenal oleh umat Islam sebagai lima ayat pertama dalam al Quran.

Akhirnya Muhammad mengulangi kata-kata yang diucapkan oleh sosok itu. Kemudian sosok itu meninggalkannya. Di dalam *Sirah Rasul Allah, Kehidupan Nabi* edisi Wustendfeld, Muhammad ibn Ishaq menceritakan kembali suasana yang dialami oleh Muhammad saat itu. "Kata-kata itu seperti terhujam ke dalam hatiku," kata Muhammad. Muhammad khawatir dirinya telah menjadi penyair yang terilhami oleh jin atau sedang kesurupan. Ia berlari ke luar dari dalam gua. Ternyata makhluk yang meninggalkannya tadi masih berada di luar gua, dan terus mengikuti Muhammad sambil berkata-kata: "Hai Muhammad engkau utusan Allah dan aku Jibril."

Suara itu datang dari atas, dan karena itu Muhammad mendongakkan kepalanya untuk hanya menyaksikan makhluk yang berwujud manusia yang mendekapnya di dalam gua tadi telah memenuhi seluruh langit; ke mana Muhammad menengokkan kepalanya, di situ ia bertatap dengan wajah makhluk itu.

Selesai Muhammad menceritakan pengalamannya, Khadijah mendatangi Waraqah dan menceritakan kembali semua tuturan suaminya. Ketika itulah Waraqah yang bisa membaca dan memahami Injil dan teologi meyakinkan Khadijah bahwa yang mendatangi Muhammad adalah Namus. Dalam Bahasa Yunani, Namus adalah Hukum Tuhan atau Roh Kudus. Keesokan harinya, Waraqah yang berjumpa dengan Muhammad di sekitar Ka'bah, meminta iparnya itu menceritakan kembali yang dialaminya di gua. Selesai Muhammad menuturkan pengalamannya, Waraqah pun mengatakan kembali apa yang telah dia sampaikan kepada Khadijah. "Engkau akan didustakan orang, akan diperlakukan buruk, dan mereka akan mengusirmu bahkan memerangimu! Seandainya aku masih hidup pada saat-saat itu, Allah tahu, aku pasti akan membela kebenaran agama-Nya," kata Waraqah yang lalu mencium ubun-ubun Muhammad.

Buku yang ditulis oleh Martin Lings ini, memang banyak mengungkap kisah-kisah yang tidak diceritakan secara detail dalam al Quran maupun al Hadits. Seperti judulnya, hampir keseluruhan isi buku ini berasal atau merujuk pada sumber-sumber klasik berupa

sirah-sirah dan manuskrip kuno. Lings juga menggunakan delapan kumpulan hadis dari abad IX Masehi yang disusun berdasarkan sistem yang digunakan oleh Wensinck, dan tertuang dalam buku *Handbook of Early Muhammadan Tradition*. Lings, sejarawan dan pernah menjadi Penjaga Naskah dan Buku-Buku Ketimuran pada British Museum, begitu tekun melakukan penelitian dan tahu memilih sumber yang dia perlukan.

Lings berkenalan dengan Islam secara tak sengaja. Suatu hari pada 1940, dia datang ke Mesir untuk mengunjungi seorang teman yang mengajar di Universitas Kairo. Ternyata teman itu telah meninggal. Pihak Universitas Kairo yang tahu bahwa Lings lulus Magdalen College, Oxford, lantas ditawarkan untuk mengisi posisi yang ditinggalkan temannya itu. Lings menerima tawaran itu. Keingintahuannya pada Islam terbentuk dalam lingkungan kampus tersebut. Mulailah ia mempelajari Islam.

Sebelum ke Mesir, Lings adalah dosen untuk mata kuliah Anglo Saxon dan Inggris Tengah di Universitas Kaunas, Lithuania. Setelah “periode Mesir” itulah Lings banyak menulis tentang Islam. Buku pertamanya tentang Islam, *A Sufi Saint of the Twentieth Century*. Buku itu ditulis oleh Lings berdasarkan tesisnya tentang Ahmad Alawi, seorang sufi terkenal dari Aljazair.

Di antara buku-buku Lings tentang Islam, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* merupakan yang paling menonjol, menjadi

rujukan banyak penulis tentang Muhammad. *Muhammad Sang Nabi* yang ditulis Karen Armstrong, misalnya, sebagian isinya merujuk pada buku Lings ini. Buku ini juga telah diterjemahkan ke dalam 20 bahasa, di luar Bahasa Inggris.

Buku tentang Muhammad ini sebenarnya hanyalah sebuah biografi yang sudah jamak diketahui banyak orang. Hanya pada bab-bab awal, yang mengungkapkan garis keturunan Muhammad dan hubungan dia dengan komunitas Kristen di Mekah dan Syria, mengundang kontroversi, dan banyak mendapat bantahan baik dari kalangan Kristen dan terutama Islam. Dari narasi dan komposisi bahasanya, Lings sangat berhati-hati menuliskan bagian-bagian dari sejarah tersebut. Misalnya, Lings menggunakan kata ganti “beliau” untuk Muhammad sebagai bentuk penghormatan meski secara bahasa sebenarnya sama sekali tidak ada alasan bagi Lings untuk menggunakan kata “beliau” dalam bukunya itu.

Buku ini dibuka dengan bab *Rumah Allah*, yang seluruh rujukannya berdasarkan Injil dan al Quran. Dari bab ini terungkap bahwa secara genetik Muhammad adalah keturunan orang-orang pilihan dari garis Ibrahim melalui Ismail. Nama yang disebut terakhir dilahirkan oleh Hajar, budak Ibrahim dari Mesir yang dinikahinya atas dorongan dan persetujuan Sarah, istri pertama Ibrahim. Ismail sendiri berarti “Tuhan telah mendengar”.

Menjelang setahun setelah kelahiran Ismail, Sarah juga melahirkan anak Ibrahim dan diberi nama Ishak.

Kemudian, atas permintaan Sarah kepada Ibrahim pula, Hajar dan Ismail lalu diminta meninggalkan Kanaan. Meskipun berat hati, Ibrahim menuruti permintaan Sarah terutama setelah ada janji Tuhan kepada Ibrahim yang akan menjadikan Ismail sebagai pemimpin suatu bangsa yang besar. Injil mengabadikan janji Allah kepada Ibrahim itu melalui Kitab Kejadian pasal 17 ayat 20.

Sedangkan pasal 21 yang terdiri dari 21 ayat, mengisahkan penderitaan Hajar dan Ismail, serta janji Allah untuk memuliakan Ismail dan keturunannya. Dalam ayat 10 pasal 21 itu, Injil mengungkapkan, *“Usirlah perempuan itu beserta anaknya, sebab anak hamba itu akan menjadi ahli waris bersama-sama dengan anakku, Ishak.”*

Pada ayat 17 disebutkan, *“Apakah yang engkau susahkan, Hajar? Jangan takut sebab Allah telah mendengar anak itu dari tempat ia terbaring.”* Ayat ini lalu diteruskan dengan ayat berikutnya, *“Bangunlah, angkatlah anak itu itu dan bimbinglah dia, sebab aku akan membuat dia menjadi bangsa yang besar.”*

Dengan demikian, menurut Lings, Ibrahim bukan hanya melahirkan dua anak dari dua istri; dari dua anak itu pula Ibrahim melahirkan dua bangsa besar yang menjadi sarana “Kehendak Langit”. Kepada kedua bangsa itu Allah bukan saja menjanjikan kemakmuran duniawi, juga keluhuran spiritual. Dua spiritual, dua agama, dua dunia; dua

lingkaran dan karena itu juga dua pusat. Itulah tempat yang disucikan bukan atas pilihan manusia, melainkan telah jmenjadi ketetapan “Kerajaan Langit”: Jerusalem (Kanaan) dan Mekah (Bakkah), dua tempat yang berjarak empat puluh hari perjalanan unta. Di dalam Mazmur pasal 84 ayat 7, Injil secara tidak langsung memuji Ismail dan ibunya: *“Betapa indahny tempat ibadah mereka, suatu rumah Allah (bait Allah).”*

Adapun hubungan antara Muhammad serta sukunya di satu pihak dan komunitas Kristen yang bermukim di Mekah dan Syria di pihak lain, Lings

Lings mengungkapkan, sejak berusia sembilan tahun Muhammad telah berkenalan dengan komunitas Kristen di Syria (melalui pendeta Bahirah)

menulis, peran komunitas Kristen dalam kehidupan Muhammad tidak lebih kuat mempengaruhi kenabian Muhammad melainkan hanya menguatkan kenabian itu. Lings, mungkin dianggap kekurangan bahan rujukan, namun dari pemilihan kata yang digunakan Lings di dalam buku ini, jelas bahwa dia lebih memilih menghindari kontroversi.

Lings mengungkapkan, sejak berusia sembilan tahun Muhammad telah berkenalan dengan komunitas Kristen di Syria (melalui pendeta Bahirah), dan sebagai pemuda dia kemudian membangun rumah tangga dengan Khadijah dari Bani Asad yang juga penganut Kristen. Namun hubungan yang ter-

jalin tersebut sama sekali bukan disebabkan oleh adanya rencana besar dari kaum Kristen untuk “mendidik” Muhammad agar menjadi nabi. Ini lebih disebabkan oleh karena perilaku Muhammad itu sendiri, dan hal itu juga bukan karena keinginan Muhammad

Khadijah mengenal Muhammad sebagai pemuda yang cerdas, santun, berkata benar, dan jujur. Itu sebabnya dia mempercayai Muhammad dan memintanya mewakilinya sebagai utusan dagang ke Syria. Pendeta Bahirah di Bostra, Syria, yang bertemu dan lalu meminta Muhammad membuka baju hanya untuk melihat ciri-ciri kenabian secara fisik pada tubuh Muhammad, terlebih dulu tertarik kepada Muhammad karena melihat wajah Muhammad yang berbeda dengan yang lain. Pendeta Nestor, pengganti Bahirah di Bostra, juga demikian. Bahkan Waraqah dan Qutaylah, sang adik, sudah melihat “tanda-tanda” itu sebelum Muhammad lahir: ketika Abd Allah hendak melangsungkan pernikahan dengan Aminah, pasangan yang kemudian melahirkan Muhammad.

Dikisahkan, ketika melihat Abd Allah melintas di depan rumah mereka, Qutaylah meminta lelaki itu menikahinya: karena pada wajah Abd Allah dilihatnya cahaya seperti yang banyak diceritakan oleh para pendahulunya tentang tanda-tanda para nabi. Tapi Abd Allah menikahi Aminah sesuai yang telah diikrarkan, dan sehari setelah pernikahan itu Qutaylah melihat cahaya pada wajah Abd Allah tak ada lagi pada wajahnya—itu pertanda bahwa cahaya (kenabian) telah

berpindah pada anak mereka nanti—Maha Besar Allah bahwa anak itulah Muhammad.

Ketika itu sesungguhnya komunitas Kristen di Mekah (Bani Asad) yang menyebut diri sebagai kaum *hanif* (ortodok) dan para pendeta di Bostra, sedang menunggu “sesuatu”. Berdasarkan pengetahuan yang mereka peroleh dari kitab-kitab kuno, mereka yakin bahwa akan datang seorang nabi setelah Isa. Keyakinan mereka ini tidak tersebar luas, tapi didukung oleh satu atau dua aliran besar gereja timur dan juga para astrolog serta para peramal. Juga, kaum Yahudi, karena menurut mereka garis kenabian baru berakhir pada Mesias, hampir semuanya sepakat akan datangnya seorang nabi (setelah Isa). Pendeta dan para rahib mereka meramalkan bahwa tanda-tanda kedatangan seorang nabi telah tiba, dan tentu saja nabi tersebut adalah seorang Yahudi, karena mereka mengklaim diri mereka sebagai bangsa pilihan.

Kaum Kristen termasuk Waraqah meragukan klaim kaum Yahudi itu. Mereka tidak melihat alasan mengapa nabi terakhir itu harus bukan Arab. Bangsa Arab di mata mereka lebih membutuhkan seorang nabi ketimbang kaum Yahudi, yang setidaknya masih mengikuti agama Ibrahim dan hanya menyembah satu Tuhan dan tidak menyembah berhala. Ka’bah yang di sekitarnya terdapat *hijir* Ismail dan *maqam* (persinggahan) Ibrahim waktu itu dikelilingi 360 berhala. Jumlah itu belum termasuk berhala-berhala kecil dan besar yang disimpan di setiap rumah di Mekah sebagai

penjaga rumah. Bila mereka melakukan kegiatan apa pun, khususnya jika hendak bepergian jauh, orang-orang Mekah itu akan menghadap berhala dan bersujud di depannya, memohon berkah dan keselamatan. Itu juga yang dilakukan oleh hampir semua bangsa Arab, termasuk sebagian masyarakat Arab Kristen di daerah selatan, yaitu di Najran, di Yaman, dan di utara dekat perbatasan Syria.

Waraqah yang dapat membaca dan telah mempelajari Injil dan teologi menganggap tidak ada yang bisa meluruskan bangsa Arab dan kesalahan agama mereka kecuali seorang nabi. Ketika Muhammad menjadi perhatian di Mekah karena perilakunya, Waraqah melihat –menurut Lings-- janji Kristus ada pada diri Muhammad: tampan, santun, jujur, cerdas, dari keluarga terhormat, penjaga Tanah Suci, dan sebagainya. Janji Kristus yang dipercaya oleh Waraqah ini secara tak langsung merujuk pada yang oleh umat Kristen umumnya disebut sebagai Mukjizat Pantekosta. Mukjizat itu tersirat dalam Injil Yohanes pasal 16 ayat 13, “*Ia [nabi setelah Yesus] tak akan berkata tentang dirinya, namun segala yang dapat ia dengar, itulah yang akan ia katakan.*” Beberapa hari sebelum Khadijah menikah dengan Muhammad, Waraqah mengatakan kepada sepupunya itu, “Telah lama aku tahu bahwa seorang nabi akan diutus dan saatnya kini telah tiba.”

Tulisan Lings tersebut, bisa dilihat sebagai bukti bahwa umat Kristen di Mekah dan juga di Syria tidak pernah bermaksud untuk “mendidik” Mu-


hammad untuk menjadi nabi sesuai dengan keinginan mereka. Melainkan karena mereka telah melihat pada diri Muhammad terlihat tanda-tanda yang ditulis dalam kitab-kitab terdahulu termasuk *sirah-sirah* kuno yang menyebutkan akan adanya seorang nabi. Lings pun, dalam buku ini, menempatkan Muhammad sebagai sosok yang memang dipilih oleh “Kerajaan Langit” dan berhak menjadi nabi. Jika kemudian ada pendapat yang menganggap kenabian Muhammad terutama dipengaruhi oleh para ulama kaum Kristen di Mekah dan Bostra, hal itu sama sekali tak akan mengurangi sedikit pun kemuliaan Muhammad secara pribadi dan sebagai nabi— bahkan kalau pendapat itu, misalnya, memang terbukti dalam sejarah.

Pengindonesiaan buku Lings ini terhitung terlambat. *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* terbit pertama kali di London pada 1983, dan bisa dikatakan sebagai yang terlengkap di antara buku-buku yang menuliskan sejarah Muhammad: mulai dari asal usul keturunan, masa kanak-kanak hingga remaja, pribadi dan karakter, lingkungan, rumah tangga, kenabian, masa kepemimpinan hingga saat-saat Muhammad akan meninggal. Kalau terjemahan Indonesia ada yang kurang, karena ketiadaan indeks dan kata pengantar -- baik dari Serambi sebagai penerbit edisi Indonesia, maupun dari The Islamic Texts Society, Cambridge, London, sebagai penerbit pertama. Dan daftar pustaka yang digunakan Lings untuk menulis buku ini, hingga siapa pun bisa mencek kebenaran itu. ■



Pondok Welas dari Parung

Padepokan ini bukan pesantren. Namanya juga tidak berbau berbahasa Arab. Terletak di Parung, Bogor Jawa Barat, padepokan yang menempati areal seluas 5 hektar ini bernama Welas Asih.

ama Welas Asih dipilih konon karena merupakan pemberian dari seorang wali kepada KH. Ryan Sukandar, pemilik dan pengasuh padepokan. “Lewat mimpi,” katanya. Namun begitu kegiatan padepokan ini tidak jauh-jauh dari kegiatan syiar agama Islam, sama dengan yang dilakukan pesantren. Kegiatannya juga menarik minat banyak kalangan, sehingga setiap hari ada saja yang datang ke padepokan untuk sekedar berkonsultasi dan meminta nasehat. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Welas Asih.

Pertama adalah majelis ta’lim Welas Asih dan majelis zikir Tanbih Al Ghafilin. Kegiatan ini secara rutin diadakan

setiap malam minggu. Materi pengajian terutama mengkaji kitab-kitab seperti *Risalah al-Qusyairiyah* karya al-Qusyairi, *Ihya’ Ulumuddin* karya Imam Al Ghazali, *Siyar al-Salikin* karya Syekh Shamad al-Palimbani dan kitab-kitab lainnya. Biasanya acara pengajian ditutup dengan zikir dan istigatsah yang dipimpin langsung oleh Ryan.

Kegiatan kedua adalah apa yang disebut sebagai wisata rohani. Kegiatan ini terutama ditujukan kepada mereka yang mencari atau menginginkan ketenangan batin setelah didera kepenatan duniawi. Mereka yang datang ke padepokan, dipersilakan menikmati pemandangan dan suasana padepokan. Taman, kolam ikan, kebun buah-

buah siap menyambut para tamu. Di masa mendatang Welas Asih akan memberikan fasilitas penginapan berupa pondok-pondok untuk mereka yang memerlukan bermalam di padepokan.



Ada juga latihan pencak silat yang diperuntukkan sebagai latihan olah raga bagi para pengunjung. Pencak silat yang diajarkan di padepokan berasal dari modifikasi kumpulan jurus-jurus silat dari semua aliran. Menurut Ryan, hanya dalam waktu tiga sampai enam bulan setiap peserta dijamin sudah menguasai semua jurus.

Kegiatan yang lain adalah biro haji dan umrah. Kegiatan ini ditujukan agar kaum muslim mendapat bimbingan haji dan umrah secara benar. Paling tidak sesuai dengan pemahaman Welas Asih. Tempat bimbingannya dilaksanakan di padepokan. Sebagian dana dari pengelolaan haji dan umrah ini digunakan untuk membantu orang yang tidak mampu melaksanakan haji atau umrah. Melengkapi kegiatan padepokan adalah biro bantuan hukum. Biro

ini dimaksudkan untuk advokasi kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan hukum, baik perorangan maupun perusahaan.

Banyak Kalangan

Menurut KH. Ryan, mereka yang datang ke Welas Asih terdiri dari banyak kalangan. Mulai dari pengangguran hingga pengusaha nasional, dari lurah hingga gubernur, dari kopral sampai jenderal, dan dari pelacur hingga koruptor. Latar belakang agama dan etnisnya juga beragam. Mereka datang ke Welas Asih terutama untuk meminta nasehat kepada Ryan tentang menghadapi hidup dan menjalaninya. Ada sebuah cerita tentang seorang pelacur yang datang ke Welas Asih dan



meminta nasehat agar dirinya banyak pelanggan. Ryan memberikan nasehat agar shalat malam dan berzikir. Pada suatu malam, ketika pelacur itu sedang shalat malam, seorang pelanggannya secara tak sengaja melihatnya. Semula lelaki hidung belang itu bermaksud untuk bersenang-senang dengan pela-

cur tersebut namun niat itu dibatalkan setelah melihat si pelacur mendirikan shalat malam. Sebaliknya pria itu malah mengajak si pelacur menikah. “Mereka akhirnya menikah,” kata KH. Ryan.

Kisah yang lain adalah seorang pedagang Cina yang masuk Islam. Pedagang itu meminta kepada KH. Ryan agar diberikan amalan yang bisa membuat dagangannya laris. Diberikanlah amalan yang diminta berupa bacaan zikir yang harus diucapkan setiap kali datang waktu shalat. Dengan kehendak Allah, dagangan orang itu laris. Dia kemudian meminta amalan lain agar lebih laris lagi. Begitu seterusnya tidak pernah berhenti hingga kemudian KH. Ryan menyarankan si pedagang masuk Islam karena amalan yang akan diberikannya hanya bisa berguna jika didahului dengan ucapan syahadat. Si pedagang setuju dan hingga sekarang menjadi muslim.

KH. Ryan lahir di Kalimantan Selatan 17 Mei 1960 dan pernah melanglang buana ke berbagai pesantren untuk menimba ilmu agama. Seingatnya, pada usia 13 tahun, dia sudah dimintai nasehat oleh banyak orang. Bukan hanya itu sebagian dari orang-orang itu juga meminta agar KH. Ryan mengobati beberapa penyakit. Pengalaman semacam itu, menurutnya, terjadi setelah sebuah peristiwa

pernah menimpa dirinya.

Pada sebuah malam ketika dia selesai melakukan shalat malam di rumah kos di Bengkulu, dua orang berjubah mendatanginya. Seorang di antara mereka kemudian menusuk tangan KH. Ryan pada bagian di antara jari telunjuk dan jempol. Kesakitan yang dirasakan luar biasa membuatnya pingsan selama beberapa menit. Siuan dari



Suasana Pengajian



KH. Ryan Sukandar

ketidaksadaran, KH. Ryan mendapati tangannya sama sekali tidak ada luka. Belakangan KH. Ryan merasa “Yang datang adalah Syekh Abdul Qadir Jaelani dan Imam Mahdi,” kata KH. Ryan.

Karena ketakutan, KH. Ryan memutuskan untuk pulang ke rumah orang tuanya, yang berjarak kurang lebih 25 kilometer. Betapa kaget KH. Ryan, ketika sampai di rumahnya, puluhan orang sudah menunggunya hanya untuk minta diobati. “Orang tua saya sempat curiga,



KH. Ryan beserta Istri

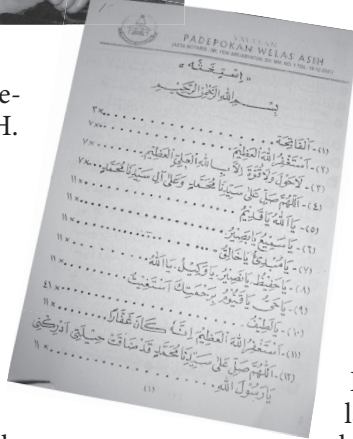
Abdul Karim, KH. Ryan malah disuruh kembali pulang. KH. Ryan diperbolehkan kembali pada musim pengajian yang akan datang. Sejak itulah, KH. Ryan menjadi murid Tuan Guru. Dia juga menjadi anak ruhaninya. “Kamu sudah memasuki wilayah spiritual (metafisika) maka kamu perlu penuntun yaitu tauhid supaya tidak tersesat, bisa membedakan mana yang haq mana yang batil, mana petunjuk setan mana petunjuk Allah,” kata tuan Guru.

jangan-jangan saya ke-susupan syetan,” kata KH. Ryan.

Si Jack dan Tuan Guru

Setelah peristiwa itu, KH. Ryan lalu pindah ke Jambi untuk menemui seorang guru tasawuf pengamal tarekat Qadiriyyah bernama Tuan Haji Abdul Karim. Dalam perjalanan menuju Jambi ia bertemu dengan orang Belanda bernama Jack yang membawa bekal makanan. Ketika itu, perutnya sedang lapar dan hendak meminta kepada Jack. Karena tidak bisa berbicara dalam bahasa Jack, KH. Ryan memutuskan untuk menahan rasa laparnya. Namun ajaib di saat itulah, tiba-tiba dari mulutnya keluar suara yang mengajak mengajak bicara di Jack. Singkat kata, Jack lalu memberikan makanan dan uang.

Setelah bertemu dengan Tuan Guru




Salah satu pesan dari Tuan Guru yang diingatnya adalah, di mana saja berada jangan pernah terpengaruh dengan orang melainkan harus mempengaruhi orang. Lepas dari Jambi, KH. Ryan melanglang buana ke Palembang, Semarang, Kediri, Tulung Agung, Blitar dan daerah-daerah lainnya untuk menimbah ilmu. Selesai dengan pengembaraannya, dia lalu mendirikan padepokan Welas Asih.

Semula padepokan itu berpindah-pindah. Dari Condet di Jakarta Timur pindah Bekasi, lalu pindah lagi ke Cikeas, Bogor hingga kemudian menetap di Parung. Di depan gerbang padepokan, sejumlah petugas dari Bri-mob dan TNI-AD bergiliran menjaga. “Penjagaan ini demi kenyamanan para jamaah dan para tamu yang datang di padepokan,” kata KH. Ryan. (Ali M. Abdillah) ■



Si Fulan dan Tepung dari Tanah

Kebanyakan manusia hanya mau bekerja untuk diri dan keluarganya dan sedikit yang bersedia bekerja untuk Allah. Padahal janji Allah selalu pasti dan tepat waktu.

umat itu adalah hari ketujuh Fulan memeluk Islam. Namun sama dengan hari-hari sebelumnya, hari itu, tak ada apapun yang dibawa pulang oleh Fulan untuk bisa dimakan keluarganya. Sudah sejak pagi dia hilir mudik di pasar kota untuk mencari orang-orang yang bersedia memberinya pekerjaan atau sekedar membagi sedekah. Namun tampaknya dia memang harus lebih banyak bersabar meskipun dia, anak dan istrinya sudah seminggu tak makan.

Dalam keadaan bingung, Fulan menggelar kain surbannya yang lantas dia isi dengan tanah. Harapannya, anak dan istrinya akan terhibur ketika melihat dia pulang dengan membawa kantong yang berisi. “Aku akan katakan,

kantong ini berisi tepung jika mereka nanti bertanya,” katanya di dalam hati.

Maka pulanglah Fulan dengan menjinjing kain surban berisi tanah. Hatinya nelangsa tapi nama Allah tiada henti dia sebut. Tiba di depan pintu rumah, dia mencium aroma sesuatu yang sudah seminggu tidak dia rasakan: bau masakan. “Wahai dari-makah mendapat bahan makanan?” hatinya diliputi tanda tanya, sambil meletakkan surban berisi tanah, di balik pintu.

Sang istri yang mengetahui suaminya berdiri di depan pintu, menyambut dengan senyuman. Tidak ada lagi pertanyaan, “Apakah hari ini engkau mendapat kerja dan membawa pulang makanan” seperti biasa ditanyakan

sang istri selama seminggu terakhir. “Bagaimana keadaanmu selama aku pergi dan apa yang engkau masak itu,” tanya si Fulan.

“Suamiku, tadi datang seorang pemuda gagah dan memberiku sekantong dinar. Beberapa kemudian aku jual dan aku belikan makanan,” jawab istrinya memulai cerita.

“Bagaimana mungkin seseorang datang kepadamu dan memberi emas?” tanya sang suami. Menjawab pertanyaan suaminya, maaka berceritalah sang istri.

Beberapa saat, setelah suaminya pergi, pintu rumah mereka tiba-tiba ada yang mengetuk. Ketika dibuka, berdirilah dengan tegak seorang pemuda gagah yang membawa kantong di tangannya. “Ambillah kantong ini. Ini adalah upah dari pekerjaan suamimu selama dua hari,” kata si pemuda yang langsung pergi.

Belum sempat istri Fulan menjawab, pemuda itu berkata lagi, “Sampaikan salamku kepada suamimu. Ini adalah hadiah istimewa pada hari Jumat. Sesungguhnya amal yang sedikit pada hari Jumat, sangat bernilai di sisi Raja yang Maha Pemaksa.” Pemuda itu lalu pergi meninggalkan istri Fulan yang tertegun.

Keterkejutan istri Fulan semakin bertambah ketika dia membuka kantong: isinya seribu keping dinar. Uang sebanyak itu jelas bukanlah upah kerja suaminya yang tak punya keterampilan apa-apa selain hanya sebagai buruh kasar. “Ini aneh,” kata istri Fulan dalam hati.

Upah Hari Jumat

Singkat cerita istri Fulan lalu memungut sekeping dinar dan dibawanya ke pasar untuk ditukar dengan bahan makanan dan barang kebutuhan lain. Ketika tiba di tempat penukaran dinar, pedagang dinar tertegun dengan dinar yang disodorkan oleh istri Fulan: dinar itu tak seperti dinar kebanyakan. Beratnya bahkan lebih dari dua keping dinar biasa. “Darimana engkau dapatkan dinar ini?” tanyanya kepada istri Fulan.

Istri Fulan lalu menceritakan nasib keluarganya dan asal-usul dinar itu. Mendengar jawaban istri Fulan, pedagang dinar itu lalu disergap perasaan yang luar biasa. “Ini ambillah dan belanjakanlah. Kelak jika sudah habis, datanglah kembali ke mari,” kata dia sembari menyodorkan kantong berisi seribu dinar. Tentu saja istri Fulan terkejut, karena dia yang bermaksud menukar dinar malah diberi sekantong dinar.

“Dina-dinar itulah yang aku belanjakan membeli makan, beberap selimut dan karpet untuk tempat tidur kita,”





kata si istri kepada Fulan, mengakhiri cerita.

“Kapan kejadiannya,” tanya si Fulan. “Tadi sebelum waktu shalat Jumat,” jawa sang istri.

Fulan lalu mengingat-mengingat. Beberapa saat sebelum tiba waktu shalat Jumat, dia sebenarnya sedang berada di dalam mesjid, melaksanakan shalat dua rakaat kemudian bermunajat kepada Allah.

“Ilahi, sungguh Engkau telah memuliakan aku dengan agama Islam. Engkau telah memakaikan aku mahkota Islam. Engkau telah memberikan hidayah kepadaku dengan mahkota hidayah. Dengan kemuliaan agama-Mu kepadaku yang telah Engkau berikan kepadaku, dengan kemuliaan hari yang penuh barakah dan kemuliaan yang

telah Engkau tetapkan di sisi-Mu yang Maha Agung yaitu hari Jumat— aku memohon kepada-Mu agar mengangkat kerisauan hatiku. Limpahkanlah rezeki-Mu karena aku sangat malu kepada keluargaku dan aku takut mereka berubah sikap setelah memeluk Islam,” doa itu dipanjatkan ke langit dengan sepenuh hati oleh si Fulan. Dia kemudian mengakhiri doa itu dengan shalat dua rakaat sebelum pergi lagi ke pasar.

Fulan kembali lagi ke mesjid untuk menunaikan shalat Jumat. Namun sampai waktu shalat Jumat selesai Fulan tetap tak mendapatkan apa-apa untuk dibawa pulang hingga kemudian muncul ide untuk membungkus tanah di dalam surbannya. Istrinya yang melihat bungkusan di balik pintu balik bertanya, “Apa yang engkau bawa itu suaminya?”

Fulan malu menjawab namun isi surban teranjur dibukan oleh sang istri. Dan “Masyaallah,” seru Fulan, ketika melihat tanah di dalam surban sudah berganti wujud menjadi tepung.

Janji Allah

Kisah Fulan dan keluarganya itu terjadi pada sebuah zaman di Irak, di masa hidup seroang ulama bernama Malik bin Dinar dan diceritakan di dalam kitab *Usfuriyah*. Hingga kejadian pada hari Jumat itu, Fulan, anak dan istrinya baru seminggu memeluk Islam. Sebelum itu, mereka adalah penganut Majusi yang menyembah api.

Diceritakan proses keislaman Fulan didahului dengan sebuah kejadian ketika tangan seorang sahabatnya terbakar oleh api. “Aku sudah menyem-

bahmu selama 35 tahun tapi engkau masih menyakitiku wahai api,” kata sahabat Fulan. Lalu si sahabat mengajak si Fulan untuk memeluk Islam, sebuah agama yang dia dengar selalu mengampuni dosa dan memberi maaf. “Bahkan andaipun kita berbuat dosa selam lima ratus tahun, semuanya akan diampuni dan dimaafkan hanya karena bacaan istighfar sekali,” katanya.

Lalu pergilah dua lelaki itu menemui Malik bin Dinar di rumahnya. Hari itu adalah hari Sabtu, waktu ketika ratusan orang berkumpul di rumah Malik untuk mendengarkan nasehat agama dari Malik. Belakangan sahabat Fulan mengurungkan niat untuk memeluk Islam tanpa sebab yang jelas sementara Fulan bahkan mengajak anak dan istrinya untuk mengucapkan syahadat. Sebelum bersyahadat, Fulan menceritakan nasib hidupnya dan keluarganya yang serba kekura-



ngan. Para jamaah yang mendengar, terisak karena iba dan kasihan.

“Duduklah dulu, tunggulah sebentar. Aku akan mengumpulkan sedekah bekal keluargamu,” kata Malik kepada Fulan, ketika tahu Fulan hendak pergi usai mengucapkan syahadat. Fulan tertegun tapi kemudian membalas permintaan Malik, “Aku tidak ingin menjual agamaku dengan dunia yang sedikit.”

Hari-hari setelah itu adalah hari-hari penuh derita. Fulan yang memang tidak punya pekerjaan tak sanggup memberi nafkah lahir kepada anak dan istrinya. Setiap hari, istrinya memohon agar Fulan bersedia pergi pasar untuk mencari kerja. Namun setiap hari pula, pulang dari Fulan tidak membawa apapun. Dalam hatinya Fulan hanya berseru, “Aku akan bekerja untuk Allah.”


Hingga hari keenam setelah keislamannya, istrinya bertanya kepada Fulan, “Apakah engkau tidak mendapatkan sesuatu sedikitpun?”

“Wahai istriku, hari ini aku bekerja untuk Raja yang Maha Kaya namun aku belum diberi apa-apa, mungkin besok aku baru diberi,” jawab Fulan.

Besok yang dimaksud Fulan, akhirnya memang benar-benar terjadi. Raja yang Maha Kaya membayar upah Fulan melalui pemuda gagah dan pedagang dinar, tepat pada hari ketujuh keislamannya yaitu hari Jumat. Dengan dinar sebanyak itu, dia dan keluarganya bukan saja cukup makan, namun juga bisa hidup berlebihan. “Sungguh Allah selalu menepati janji-Nya,” kata Fulan. (M. Ali Abdullah) ■



Pengajian Oase BMW


 ase yang berarti mata AIR dijadikan nama sebuah pengajian oleh karyawan-karyawan Authorized BMW Dealer Cilandak, Jakarta. Pengajian ini diikuti oleh seluruh karyawan dan dilaksanakan sekali dalam sebulan pada setiap awal bulan. Tempatnya berpindah-pindah dari rumah karyawan yang satu ke rumah karyawan berikutnya.

Tujuan pengajian dan pelaksanaannya yang berpindah-pindah adalah

untuk silaturahmi antar sesama karyawan. Dengan begitu setiap karyawan diharapkan memiliki kepekaan sosial dengan pemahaman agama yang memadai.

Satu hal yang menarik, pengajian ini tak mengundang ulama, da'i atau ustad tertentu. Setiap karyawan yang rumahnya menjadi tempat pengajian diberi kebebasan menentukan ulama, da'i atau ustad dari sekitar rumahnya. (Hanifatun Hasanah) ■

Halal bil Halal Akmaliah

 da yang menarik dalam acara halal bihalal Pesantren Akmaliah Salfiyah akhir Oktober silam. Dalam tausiah pertamanya yang dilakukan pasca puasa, Syekh Maulana Hizboel Wathony Ibrahim pengasuh pondok dengan keras menyebutkan kelompok yang menamakan Al Qiyadah Al Islamiyah adalah sesat dan menyesatkan. "Kita memohon kepada Allah, agar diberi petunjuk dan tidak dimasukkan ke dalam orang-orang seperti Al Qiyadah," demikian Syekh.

Mereka adalah kelompok yang ke-

luar dari Islam karena tidak mengakui Nabi Muhammad s.a.w sebagai Nabi. Pengakuan Ahmad Moshaddeq ketua Al Qiyadah sebagai nabi dinilai oleh Syekh adalah pengakuan yang keluar dari syariat dan hakikat.

Acara yang dihadiri oleh tokoh masyarakat di lingkungan pesantren, sekaligus sebagai penegasan sikap Akmaliah menyikapi persoalan aliran sesat yang semakin marak berkembang. Sebelum tausiah Syekh, acara itu dimeriahkan oleh pembacaan puisi dan musikalisasi puisi dari Sanggar Syuhud Akmaliah. (Hanifatun Hasanah) ■

Pengajian Forum Klikiran



arga Klikiran Jatibarang, Brebes, yang berdomisili di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi, pertengahan Oktober lalu mengadakan acara halal bihalal. Acara itu dihadiri tak kurang dari 500 orang Klikiran termasuk sejumlah tokoh.

Acaranya antara lain diisi ceramah agama oleh H. Riyono Suhadi, yang juga Kasi Bintel Mako Korps Marinir Jakarta. Sebelum ceramah agama, warga yang tergabung dalam Forsik (Forum Silaturahmi Warga Klikiran) itu membagikan bantuan sembako kepada 65 orang warga Desa Klikiran yang tergolong tidak mampu.

Forsik adalah paguyuban warga

Klikiran yang tinggal di Jakarta dan sekitarnya. Forum ini dibentuk Maret lalu dan Nurokhim ditunjuk sebagai ketua forum. Menurut Rokhim, forum warga itu bertujuan untuk mempererat silaturahmi sesama warga Klikiran di perantauan. Salah satu kegiatan rutin dari Forum ini adalah pertemuan setiap bulan pada minggu kedua dengan tempat berpindah-pindah di rumah anggota yang berjumlah 120.

“Mudah-mudahan tahun mendatang warga Klikiran yang ada di Jabodetabek akan lebih banyak lagi yang turut peduli adanya kegiatan rutin tahunan Forsik,” kata Nurokhim. (Nurokhim) ■



rasaku rahasiaku

kusebut ulang namamu
di dalam hatiku
kujadikan nyanyian merdu
di ujung bibirku
kurasakan dirimu
dalam rasa yang tak merasa

nafasku selalu
mendesah dengan kalimat
huwallah
tetap tak ada rasa
yang ada hanya wujud
wujud diri
wujud yang haq
wujud yang mutlak
wujud yang...

yang tak bisa disapa
yang tak bisa dikata
yang tak bisa diraba
yang tak bisa biasa
dalam asa manusia

cm. hizboel wathony

Majalah Kasyaf Tersedia Di:

Sirkulasi Majalah Kasyaf

Pesantren Akmaliah (PIC. Achmad Rivai)

Jl. Akmaliah No.8 Kelapa Dua Wetan Ciracas 13730 Jakarta Timur

Telp: 021 87710094 Faks: 021 87703280

Toko Buku & Stationery :

Gunung Agung

Walisongo

Gramedia

Office 1

Book Universe

Paperclip Stationery

Jakarta Book Center

Cipta Media Graha

MP Book Point

Al Amin (Bogor)

Agen :

Jakarta Pusat

Saragih Agency

021-68145883

Hasbi Agency

021-86604246

081311514009

Madi Agency

021-43913670

Bogor

Asep

0251-344119

081310540087

08158018993

Jakarta Barat

PT. Central Kumala Sakti

021-5640185

021-5658104

Timbul Agency

021-8196410

85902930

Bekasi

Jubelmen Agency

021-8807578

Join Agency

0251-323863

08161808607

SAS Agensi

021 5685836

Hermes Media Tamini

021-87786026

Haji Mansur

021- 8841740

Bontot Agency

021-9223638

Brebes

M. Fauzi

08882602037

08157750598

Ade Agency

021-5308751

Dwitama Agency

021-84973113

Palembang

PT. Sriwijaya Putra

0711-320679

0711-351145

0711-367071

Sragen

Supri

0271-894088

0271-7511228

Jakarta Timur

Pioma Agency

021-9222918

Manroe Agency

021-877001785

Jakarta Selatan

Syamsul Agency

021-7505013

Banten

Rizky Agency

021-74708869

Irmanjaya Agency

021-70171269

Bima Agency

021-70333546

081327433253

Cibinong

Kusuma Agency

021- 8752472

Liston Agency

021-9258307

Koperasi Masjid AT Tiin

021-87795564

Jakarta Utara

Pluit Agency

08128658325

Citeureup

Iwan Agency

021- 87901168

Lopi Agency

081319644860



Mohon dicatat sebagai pelanggan Majalah Kasyaf,

Nama :
Alamat :

..... Kode Pos.....

Telepon :
Alamat Kirim :

..... Kode Pos.....

Telepon/HP :
Mulai Edisi : s/d

Pembayaran :
 Tunai Transfer Cek/Giro

Jumlah Pembayaran :
.....

Hormat kami,
Pelanggan

(.....)

Catatan:

Harga Berlangganan

DKI Jakarta 6 Edisi= Rp. 60.000,- **Hijrah** 12 Edisi= Rp. 120.000,-

- Luar DKI Jakarta ditambah ongkos kirim
- Luar Negeri ditambah ongkos kirim

Biaya berlangganan dapat ditransfer melalui:

- Bank Lippo KCP Cibubur 345-30-50052-3 a.n. Yayasan Akmaliyah

Bukti Transfer dikirim:

Redaksi Majalah Kasyaf
Jl. Akmaliyah No. 8 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur 13730.
Telp. 021-87703641, 87710094, 8712328, 8715328 Faks. 021-87703280
Email: kasyaf@akmaliah.com





معهد الأحمية السلفية الإسلامي
PESANTREN AKMALIAH SALAFIAH
PUSAT KAJIAN TAUHID & HAKEKAT HINGGA MA'RIFAH

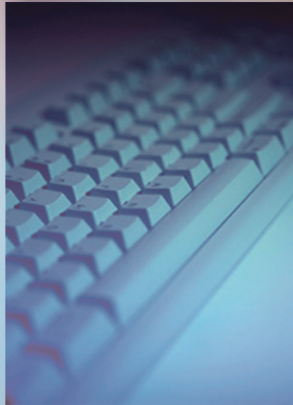
PENGAJIAN RUTIN DI
PESANTREN AKMALIAH SALAFIAH

Jum'at Malam Pukul 21.00 sampai 22.30
Selasa Malam Pukul 21.00 sampai 22.30
Sabtu Sore Bada Shalat Magrib sampai Isa
Setiap Pengajian Diakhiri Dengan Dzikir Berjama'ah

Jl. Akmaliah Kelapa Dua Wetan
Ciracas, Jakarta Timur 13730
Telp 021-87703641
Fax. 021-87703280
situs. www.akmaliah.com

Selamat Hari Raya

Idul Adha 1428 H



www.akmaliah.com

KAJIAN TAUHID & HAKIKAT